

**IMPLIKATUR-IMPLIKATUR PERCAKAPAN  
DALAM WACANA HUMOR GUS DUR**



**Skripsi**

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
Jurusan Bahasa dan Seni

Oleh:

Andyka Miftakhul Faridl

NIM X1207022

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2012**

*commit to user*

**IMPLIKATUR-IMPLIKATUR PERCAKAPAN  
DALAM WACANA HUMOR GUS DUR**



Oleh:

**Andyka Miftakhul Farid**

**NIM X1207022**

**Skripsi**

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah  
Jurusan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

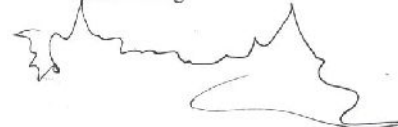
Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Muh. Rohmadi, M. Hum.  
NIP 19761013 2002121 005

Pembimbing II



Drs. Yant Mujianto, M. Pd.  
NIP 19540520 198503 1 002

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang

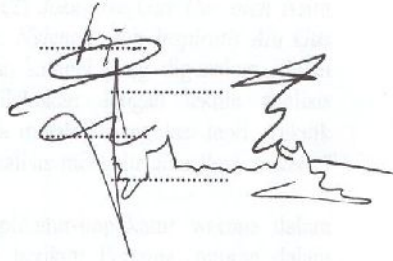
Tanda Tangan

Ketua : Dra. Suharyanti, M. Hum

Sekretaris : Drs. Suyitno, M. Pd

Anggota I : Dr. Muh. Rohmadi, M. Hum.

Anggota II : Drs. Yant Mujiyanto, M. Pd.



Disahkan oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan



Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP 196007271987021001

## ABSTRAK

**Andyka Miftakhul Faridl. X1207022. IMPLIKATUR-IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM WACANA HUMOR GUS DUR.** Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Januari 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menemukan dan menjelaskan maksud implikatur-implikatur percakapan humor Gus Dur, dan (2) mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi implikatur-implikatur dalam wacana humor Gus Dur.

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah wacana humor Gus Dur yang diambil dari tiga buah buku humor sebagai sumber data. Ketiga buku tersebut berjudul sebagai berikut; (1) *Gus Dur menertawakan NU* (kumpulan humor mengenai orang NU) dihimpun dan disunting oleh Islahuddin Kelompok Nawas, (2) *Joke-joke Gus Dur* oleh Asim Sulisty S. Pd, dan (3) *Humor-humor Segar, Nyleneh, dan Inspiratif Ala Gus Duroleh Azeli M. Dura*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumentasi atau isi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir atau *flow model of analisis*.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa implikatur-implikatur wacana dalam humor Gus Dur dapat disimpulkan sebagai berikut; Pertama, tuturan dalam wacana humor Gus Dur ditemukan tiga macam maksud implikatur-implikatur percakapan. Maksud implikatur-implikatur tersebut antara lain bermaksud untuk (1) memohon atau menyuruh, (2) menyindir atau mengkritik, dan (3) mempengaruhi. Kedua, tuturan dalam wacana humor Gus Dur ditemukan enam macam fungsi implikatur-implikatur percakapan. Fungsi implikatur-implikatur tersebut antara lain berfungsi untuk (1) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar, (2) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut, (3) menghibur, (4) melancarkan pikiran, (5) membuat orang mentoleransi sesuatu, dan (6) sebagai kritikan.

## MOTTO

Hidup adalah berkarya dan beribadah (Peneliti).

Kesempatan untuk meraih kesuksesan dalam hal apapun dapat selalu diukur dari besarnya keyakinan kita pada diri sendiri (Robert Coller).



## PERSEMBAHAN



Karya ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua peneliti;
2. Adik-adik peneliti;
3. Keluarga besar peneliti; dan
4. Almamater

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah bagi Allah atas segala yang telah diberikan kepada peneliti, termasuk atas kehendak-Nya peneliti masih diberikan kesempatan menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
2. Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP-UNS yang telah memberi izin penelitian skripsi kepada peneliti;
3. Dr. Andayani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberi izin penelitian skripsi;
4. Drs. Suyitno, M.Pd. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung;
5. Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum., selaku Pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan menasihati peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Drs. Yant Mujiyanto, M. Pd., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dengan sabar hingga skripsi ini dapat terselesaikan;
7. Sahabat-sahabatku di Program studi Bahasa Indonesia angkatan 2007; dan
8. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharap kritik dan saran dari semua pihak sebagai pijakan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi sarana untuk tetap menjalin silaturahmi. Amin.

Surakarta, Januari 2012

Peneliti



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II LANDASAN TEORETIK, PENELITIAN YANG RELEVAN,     DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	<b>4</b>
A. Kajian Teori .....	4
1. Bahasa dan Fungsi Bahasa .....	4
2. Bahasa sebagai Tindak Komunikatif .....	5
3. Hakikat Pragmatik .....	5
4. Multidisipliner dalam Pragmatik .....	8
5. Aspek-aspek Pragmatik .....	8
6. Teori Implikatur .....	12
7. Humor .....	19
B. Penelitian yang Relevan .....	25
C. Kerangka Berpikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
A. Objek, Tempat dan Waktu Penelitian .....	28
B. Bentuk dan Strategi Penelitian .....	28

C. Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengambilan Sampling .....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Uji Validitas Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	30
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Klasifikasi Data .....	33
B. Hasil Penelitian .....	33
1. Maksud implikatur percakapan humor Gus Dur .....	33
2. Fungsi implikatur percakapan humor Gus Dur .....	62
C. Pembahasan .....	73
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>75</b>
A. Simpulan .....	75
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Samsuri (1983: 64) berpendapat bahwa bahasa tidak terpisahkan dari manusia, “manusia tidak lepas memakai bahasa, karena bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatannya, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi.” Begitu banyaknya fungsi bahasa sehingga segala sisi kehidupan manusia tidak luput dari bahasa. Dengan bahasa manusia dapat membentuk pikiran dan menyalurkan perbuatannya. Perwujudan pikiran dan perasaan manusia dalam bentuk bahasa ini dapat tertuang dalam wadah apa pun selama pesan yang ingin disampaikan dapat sampai pada sasaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Chaer & Leonic Agustin (1995) bahwa bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi mengenal tiga komponen dalam proses komunikasi, yaitu pihak yang berkomunikasi O1 dan O2, informasi yang diberikan dan alat yang digunakan dalam berkomunikasi.

Bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Harimurti Kridalaksana, 2001: 21). Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan, argumentasi, ide kepada orang lain. Tanpa adanya bahasa dalam masyarakat maupun antar individu komunikasi tidak berjalan dengan baik atau lumpuh. Dengan demikian, manusia tidak terlepas dari bahasa, akan pentingnya fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dasar bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Adapun fungsi utama sebagai alat kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (dalam Koentjono, 1982: 2).

Salah satu penerapan bahasa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan bahasa humor lisan maupun tulis. Dalam penelitian ini lebih menekankan humor pada media tulis yang ada pada buku. Bahasa humor sebagai sarana berkomunikasi untuk menyalurkan *uneg-uneg*, pelampiasan tekanan problematik

*commit to user*

yang dialami seseorang, dan memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur.

Humor sebagai suatu keadaan atau gejala yang dapat menimbulkan efek tertawa merupakan suatu unsur yang sering dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Humor terdapat di mana-mana dan tidak mengenal kelas sosial, latar pendidikan, dan tinggi rendahnya intelegensi manusia. Humor ada di semua lapisan masyarakat, di desa maupun di kota. Humor dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk melampiaskan perasaan tertekan dan bertujuan untuk mengurangi berbagai ketegangan yang ada di sekeliling manusia. Kegiatan berhumor antara penutur (Pn) dan mitratutur (Mt) disebut tindak tutur.

Tindak tutur yang termasuk wacana humor ada yang disampaikan secara jelas dan langsung dapat ditangkap maksudnya. Dengan demikian, humor langsung merangsang orang untuk tertawa. Tetapi, sering terdapat wacana humor yang penyampaian maksudnya secara terselubung atau yang disebut dengan implikatur percakapan. Dengan kata lain, implikatur percakapan adalah menerangkan yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur dapat berbeda dengan yang dikatakan oleh penutur.

Di dalam wacana humor, penggunaan implikatur percakapan akan menimbulkan kelucuan, kegelian atau tertawa bagi mitratutur (Mt) yang dapat menangkap maksud yang disampaikan dalam wacana humor tersebut. Apabila mitratutur (Mt) tidak dapat menangkap maksud wacana humor yang mengandung implikatur percakapan sudah dapat dipastikan orang tersebut tidak akan merasa lucu, geli, atau tertawa, bahkan dia bisa marah dalam menanggapi wacana tersebut. Dengan demikian, ada kendala dalam penyampaian maksud yang sebenarnya. Seringkali mitratutur (Mt) mengalami kesalahpahaman dalam berinteraksi atau bahkan kegagalan berkomunikasi hanya karena kurang menguasai implikatur percakapan dengan baik.

Salah satu tokoh negarawan Indonesia yang dikenal sebagai politikus yang suka humor adalah KH. Abdulrahman Wahid (Gus Dur). Gus Dur mampu menggunakan humor dalam kehidupan berpolitiknya dengan cara yang tepat dan mampu memperhatikan kesopanan. Hal ini merupakan bentuk penerapan dari

*commit to user*

tindak pragmatik. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memilih judul “**Implikatur-implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Gus Dur**” penelitian mengenai implikatur percakapan perlu dilakukan untuk membuka lebih luas kawasan dunia pragmatik dalam bahasa Indonesia dengan alasan pentingnya bahasa humor dalam kehidupan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah maksud implikatur-implikatur dalam wacana humor Gus Dur?
2. Bagaimanakah fungsi implikatur-implikatur dalam wacana humor Gus Dur?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menemukan dan menjelaskan maksud implikatur-implikatur dalam wacana humor Gus Dur.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi implikatur-implikatur dalam wacana humor Gus Dur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan dan khasanah keilmuan tentang pembelajaran bahasa khususnya mengenai implikatur percakapan dalam wacana humor.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang berarti bagi penulis khususnya dan pembaca memahami maksud implikatur yang menjadi sumber kelucuan dalam humor Gus Dur.

- b. Menambah pengetahuan tentang fungsi dari pemanfaatan implikatur-implikatur dalam humor.

## BAB II

### KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Kajian Teori

##### 1. Bahasa dan Fungsi Bahasa

Martinet (1987: 15) berpendapat mengenai bahasa, secara awam, “bahasa” berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk saling mengerti dengan menggunakan tanda-tanda bunyi. Bahasa adalah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia secara berbeda di dalam setiap masyarakat dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantis dan pengungkapan bunyi, dalam hal ini Martinet tetap memperhatikan segi sosial bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.

Abdul Chaer (2007: 45) yang meninjau bahasa dari segi sosial mengemukakan bahwa ciri-ciri hakikat bahasa antara lain arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Arbitrer, karena hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengkonsepsikan makna tertentu. Bahasa itu bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, dapat dibuat satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Bahasa bersifat dinamis, maksudnya bahasa tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosiokultural yang berbeda, maka bahasa menjadi beragam, baik dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Bahasa itu bersifat manusiawi artinya alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia.

Bahasa juga merupakan sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa bersifat konvensional, karena setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan. Bahasa secara tradisional berfungsi sebagai

*commit to user*

alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau pun perasaan.

Keraf dalam Sudiati dan Widyamartaya (1996: 43) mengutarakan fungsi dan peranan bahasa yaitu bahasa sebagai alat ekspresi diri, bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan bersosial, bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, Keraf (1980: 16) merinci sebagai berikut:

- a. untuk tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari;
- b. untuk tujuan artistik, manusia mengolah dan mempergunakan bahasa itu dengan cara seindah-indahnya guna pemuasan estetis manusia; dan
- c. menjadi kunci mempelajari pengetahuan pengetahuan lain.

## 2. Bahasa sebagai Tindak Komunikatif

Dalam berkomunikasi terjadi peristiwa komunikatif. Berkaitan dengan hal tersebut, Suyono (1990: 18) menyatakan bahwa pragmatik sebagai studi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa menjelaskan akan adanya tiga konsep dasar yang harus dikaji yaitu:

*Pertama*, tindak tutur komunikatif sebagai wujud aktual penggunaan bahasa. Dalam tindakan komunikatif ini ada beberapa tindak bahasa yaitu menyela, mengundang, menyuruh, mengharapkan, memerintah, dan lain-lain. *Kedua*, peristiwa komunikatif, yaitu satu unit peristiwa bahasa yang mempunyai keseragaman, keutuhan, dan kesatuan atas seperangkat komponen komunikasi. *Ketiga*, situasi komunikatif, yaitu konteks yang melingkupi terjadinya peristiwa komunikatif atau konteks di mana peristiwa komunikatif terjadi.

## 3. Hakikat Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang. Cabang-cabang itu diantaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan sebagainya. Fonologi adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bunyi-bunyi bahasa. Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari

morfem dan penggabungannya untuk membentuk satuan lingual yang disebut kata polimorfemik. Sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggabungan satuan-satuan lingual yang berupa kata itu untuk membentuk satuan kebahasaan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Semantik yaitu disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual baik makna leksikal maupun gramatikal. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Pragmatik dapat diartikan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan konteks dan situasi pemakaiannya. Nababan (1987: 1) menerangkan bahwa meskipun banyak yang dapat diartikan dengan istilah pragmatik, kesemuanya akan nada hubungannya dengan bahasa bukan bahasa sebagai sistem.

Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Course de Linguistics Generals* mewariskan dikotomi *langue-parole*. Ia menekankan pentingnya ujaran (*speech*), bukan bahasa tertulis. Saussure menurunkan tiga istilah, yakni (1) *langage* (bahasa manusia secara umum), (2) *langue* (sistem bahasa); dan (3) *parole* (tingkah berujar). *Langue* merupakan suatu sistem aturan umum yang mendasari suatu tindak ujar, *parole* adalah realisasi *langue* yang bersifat *idiosyncretic* (penyimpangan kaidah gramatika pada ragam bahasa seseorang atau sekelompok orang sebagaimana terjadi dan sejalan dengan situasi sewaktu proses tutur terjadi).

Pragmatik menurut Cruse (dalam Lousie Cumming, 2007: 2) adalah pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun juga muncul secara alamiah dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Charles Morris mengemukakan istilah pragmatik merupakan suatu bidang kajian sistem tanda (semiotik). Semiotik dapat dibedakan menjadi tiga diantaranya: (1) sintaksis yakni suatu telaah hubungan-hubungan formal antara tanda satu dengan lainnya; (2) semantik yaitu suatu telaah hubungan tanda-tanda

*commit to user*



dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut; dan (3) pragmatik yakni suatu telaah tanda-tanda dengan para penafsir atau pemakai.

Stephen C. Levinson bukunya *Pragmatics* (dalam Budhi S, 2006: 7) memaparkan lima definisi tentang pragmatik, yaitu:

1. *Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language* (1983: 9) pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan atau yang dikodekan dalam struktur bahasa.

2. *Pragmatics is the study of all those aspects of meaning not captured in a semantic theory* (1983: 12) pragmatik adalah penelitian atau kajian bidang kemaknaan yang tidak dimasukkan atau belum tercakup dalam teori semantik.

3. *Pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding* (1983: 21) pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.

4. *Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate* (1983: 24) pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan atau menyesuaikan kalimat-kalimat yang dipakainya dengan konteksnya.

5. *Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech acts, and aspects of discourse structure* (1983: 27) pragmatik adalah kajian dibidang deiksis, implikatur, praanggapan, pertuturan atau tindak bahasa dan struktur wacana.

Berdasarkan batasan-batasan pengertian pragmatik di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa batasan-batasan itu tidak menunjukkan kontradiksi melainkan menunjuk pada aspek penggunaan bahasa.

#### **4. Multidisipliner dalam Pragmatik**

Dalam bukunya yang mutakhir berjudul *Pragmatic and Natural Language Understanding*, Georgia Green (1996: 1-2) mengungkapkan bahwa pragmatik linguistik berada dipersimpangan antara sejumlah bidang di dalam dan di luar ilmu pengetahuan kognitif bukan hanya ilmu linguistik, psikologi kognitif, antropologi kultural, filsafat (logika, semantik, teori tindakan), tetapi juga sosiologi (dinamika interpersonal dan konvensi sosial) dan retorika memberikan kontribusi terhadap bidang kajian ini.

Dascal (1983: 43) menegaskan bahwa pragmatik tentu berkaitan dengan psikologi. Dalam hubungannya dengan acuan, Mey (1993: 89) menyatakan bahwa:

Di sini kita berurusan dengan sebuah persoalan yang pada dasarnya bersifat filosofis, dan yang menimbulkan berbagai konsekuensi serius baik bagi linguistik teoritis maupun bagi penggunaan bahasa kita. Oleh karena itu, acuan juga merupakan persoalan pragmatik.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan dua ciri pragmatik. Pertama adalah bahwa pragmatik banyak dibicarakan oleh sejumlah disiplin akademik, misalnya, filsafat telah memberikan dasar konseptual pragmatik. Ciri kedua pragmatik yakni kapasitasnya untuk memengaruhi perkembangan konseptual disiplin-disiplin ilmu yang lain.

### **5. Aspek-aspek Pragmatik**

Humor seperti dijelaskan sebelumnya, sangat berkait dengan konteks situasi tutur yang mendukungnya. Oleh karena itu, dalam mengkajinya perlu dipertimbangkan beberapa aspek situasi tutur seperti di bawah ini.

#### a) Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Aspek-aspek tersebut adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

#### b) Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*context*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

#### c) Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang

bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). Bentuk-bentuk tuturan Pagi, Selamat Pagi, dan Met Pagi dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa lawan bicara (teman, guru, kolega dan sebagainya) yang dijumpai di pagi hari.

d) Tuturan sebagai bentuk tindakan dan kegiatan tindak tutur

Gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. (Leech, 1993: 19)

Pertimbangan aspek-aspek situasi tutur seperti di atas dapat menjelaskan keterkaitan antara konteks tuturan dengan maksud yang ingin dikomunikasikan.

#### a. Teori Tindak Tutur

Tindak tutur dilakukan setiap orang sejak bangun pagi sampai tidur kembali. Ribuan kalimat telah diucapkan selama 16 atau 18 jam setiap hari. Tidak pernah dipikirkan bagaimana terjadinya kalimat-kalimat yang diucapkan, kenapa kalimat tertentu diucapkan, bagaimana kalimat itu dapat diterima lawan tutur dan bagaimana lawan tutur mengolah kalimat-kalimat itu kemudian memberikan jawaban terhadap rangsangan yang diberikan, sehingga dengan demikian dapat berdialog berjam-jam lamanya. Searle mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang

*commit to user*

penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Wijana, 1996: 17).

#### 1. Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusi, tuturan dilakukan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi relatif mudah untuk diidentifikasi dalam tuturan karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker melalui Wijana, 1996: 18). Dalam kajian pragmatik, tindak lokusi ini tidak begitu berperan untuk memahami suatu tuturan.

#### 2. Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu namun juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *the act of doing something*. Contoh kalimat “saya tidak dapat datang” bila diucapkan kepada teman yang baru saja merayakan pesta pernikahannya tidak saja berfungsi untuk menyatakan bahwa dia tidak dapat menghadiri pesta tersebut, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu untuk meminta maaf. Tindak ilokusi sangat sukar dikenali bila tidak memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi dan sebagainya.

Searle dalam Leech (1993: 164-166) membagi tindak ilokusi ini menjadi lima yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

- a) Tindak asertif merupakan tindak yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, artinya tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya (seperti menyatakan, mengusulkan, melaporkan).
- b) Tindak komisif ialah tindak tutur yang berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu. Ilokusi ini berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada

kepentingan lawan tuturnya (seperti menjanjikan, menawarkan, dan sebagainya).

- c) Tindak direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal (seperti memohon, menuntut, memesan, dan menasihati).
- d) Tindak ekspresif merupakan tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur (seperti mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, dan mengkritik).
- e) Tindak deklaratif ialah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan atau membenarkan sesuatu tindak tutur yang lain atau tindak tutur sebelumnya. Dengan kata lain, tindak deklaratif ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru (seperti memutuskan, melarang, mengizinkan).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

### 3. Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Tindak perlokusi yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat (Nababan dalam Lubis, 1999: 9). Tuturan ini disebut sebagai *the act of affecting someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan perlokusi. Tindak perlokusi ini biasa ditemui pada wacana iklan. Sebab wacana iklan meskipun secara sepintas merupakan berita tetapi bila diamati lebih jauh daya ilokusi dan perlokusinya sangat besar.

## 6. Teori Implikatur

### a. Pengertian Implikatur

Salah satu bagian dari pragmatik adalah implikatur. Kata implikatur (*implicature*) berasal dari kata kerja “*to imply*”. Kata tersebut secara etimologis bermakna “*to fold something into something else*” yang berarti mengatakan sesuatu dalam sesuatu (Jacob L. Mey, 1993: 99). Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Implikasi percakapan itu merupakan pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur berbeda dari apa yang dikatakan penutur dalam percakapan tersebut (Grice dan Gazdar dalam Rustono, 1999: 77). Implikatur adalah sesuatu yang terimplikasi dalam suatu percakapan yang dibiarkan implisit dalam penggunaan bahasa secara aktual (Jacob L. Mey dalam Rustono, 1999: 77). Menurut Gunarwan implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dalam tuturan tersebut (dalam Rustono, 1999: 77).

Menurut Grice (dalam Muhammad Rohmadi, 2004: 55), implikatur dibedakan menjadi dua, yaitu implikatur konvensional dan implikatur non konvensional. Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara konvensional atau secara umum diterima oleh masyarakat. Implikatur non konvensional adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya. Selanjutnya, oleh Grice implikatur non konvensional dikenal dengan nama implikatur percakapan (dalam Rustono, 1999: 78).

Di dalam pembahasan tentang komunikasi antar pemakai bahasa, relevansi antara konsep implikatur dan prinsip percakapan menjadi topik penting. Hal itu disebabkan karena implikatur percakapan timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan.

Levinson (dalam Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik, 2006: 173) menjelaskan ada empat konsep penting yang berhubungan dengan implikatur percakapan, yaitu:

*commit to user*

- a. implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik;
- b. implikatur memberikan penjelasan tentang makna yang berbeda dengan yang dikatakan secara lahiriah;
- c. implikatur dapat menyederhanakan struktur isi deskriptif semantic; dan
- d. melalui konsep implikatur percakapan dapat diterangkan berbagai macam variasi kebahasaan yang secara nyata tidak berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata berhubungan.

Tuturan mengimplikasikan sesuatu yang kemudian dinamakan implikasi, karena implikasi hadir dalam kaitan dengan prinsip pragmatis, implikasi itu dinamakan pula implikasi pragmatis. Jadi, implikatur percakapan itu merupakan implikasi pragmatis yang dikandung dalam suatu tuturan percakapan akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan (Rustono, 1999: 80). Di bawah ini contoh tuturan didalam suatu percakapan yang mengandung implikatur percakapan akibat pelanggaran prinsip percakapan.

(1) Wah, Pak Win sekarang sudah menjadi orang (Rustono, 1999: 80).

Implikatur percakapan tuturan itu adalah bahwa dulu dahulu Pak Win belum sukses. Prinsip percakapan yang dilanggar oleh tuturan itu adalah prinsip kerjasama yaitu berupa penutur bertutur secara tidak langsung.

Memahami implikatur dalam berkomunikasi dapat dilakukan dengan membuat inferensi berdasarkan ungkapan yang tersirat (Horn dalam Abdul Rani, Bustanul Arifin, Martutik, 2006: 180). Asim Gunarwan menegaskan ada tiga hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan implikatur. Hal tersebut adalah:

1. implikatur tidaklah merupakan bagian tuturan;
2. implikatur itu bukanlah akibat logis tuturan; dan
3. mungkin saja sebuah tuturan memiliki lebih dari satu implikatur dan itu tergantung konteksnya (dalam Rustono, 1999: 81).

Contoh implikatur yang berkaitan dengan hal di atas terdapat pada tuturan dibawah ini.

(2) A: Bagaimana sedan merk baru itu?

B: Ya, bentuknya tidak ketinggalan zaman.

*commit to user*

Dari tuturan B di dalam (2) dapat ditarik kesimpulan bahwa sedan merk baru itu tidak baik, hanya bentuknya saja yang tidak ketinggalan zaman. Implikatur tuturan B pada (2) bahwa sedan merk baru itu tidak baik merupakan bagian dari tuturan, sebab hal itu tidak diujarkannya. (Rustono, 1999: 81).

Selain itu, di dalam implikatur percakapan dibedakan menjadi dua macam implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum (Grice dalam Rustono, 1999: 81). Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus, sedangkan implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks yang khusus (Rustono, 1999: 81). Contoh implikatur umum terdapat pada tuturan di bawah ini:

(3) “saya masuk ke sebuah rumah.” (Rustono, 1999: 82)

Implikatur pada tuturan di atas adalah rumah itu bukan milik saya. Implikatur tersebut adalah implikatur akibat adanya tuturan (3) yang merupakan implikatur percakapan umum.

George Yule (dalam Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab, 2006: 74) menggunakan tuturan di bawah ini sebagai contoh implikatur percakapan khusus.

(4) Rick : “*Hey, coming to the wild party tonight?*”

“Hey, apakah kau akan menghadiri pesta yang gaduh nanti malam?”

Tom : “*My parents are visiting.*”

“Orang tuaku akan mengunjungiku”.

Peserta tutur dalam (4) adalah dua mahasiswa yang bertempat tinggal di kos. Untuk membuat jawaban Tom menjadi relevan, Rick harus memiliki persediaan sedikit pengetahuan yang diasumsikan bahwa salah satu mahasiswa dalam adegan ini mengharapkan sesuatu yang lain yang akan dikerjakan. Tom akan menghabiskan malam itu bersama orang tuanya, dan waktu hanya dihabiskan bersama orang tuanya. Oleh sebab itu akibatnya Tom tidak berada di tempat pesta tersebut.



## b. Jenis Implikatur

Implikatur terdiri dari dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan (Grice, 1975: 44). Perbedaan antara keduanya dijelaskan dengan tegas oleh Lyons (1995: 272) berikut:

*"the difference between them is that the former depend on something other than what is truth-conditional in the conventional use, or meaning, of particular forms and expressions, whereas the latter derive from a set of more general principles which regulate the proper conduct of conversation".*

Implikatur konvensional dikaitkan dengan pemakaian dan pemaknaan umum, sementara implikatur percakapan merujuk pada prinsip-prinsip dalam pertuturan secara tepat. Pemilahan kedua jenis implikatur tersebut selengkapnya diuraikan sebagai berikut.

### 1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional ialah implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud atau implikasi suatu hal tertentu. Pemahaman terhadap implikasi yang bersifat konvensional mengandaikan kepada pendengar atau pembaca memiliki pengalaman dan pengetahuan umum. Grice (1975: 44) memaparkan contoh sebagai berikut.

(1) *He is an Englishman, he is, therefore, brave.*

Senada dengan contoh itu, Samsuri (1987: 3) membuat duplikasi contoh berikut.

(2) Ahmad orang Aceh, karena itu, dia berani dan konsekuen.

(3) Siti putri Solo, sebab itu, dia halus dan luwes.

Pasangan unsur yang menentukan adanya makna konvensi pada bentuk (1), (2), dan (3) masing-masing adalah *Englishman-brave*; orang Aceh berani dan konsekuen; dan putri Solo halus dan luwes. Meskipun makna konvensi semacam itu masih dapat diperdebatkan, namun diharapkan pendengar atau pembaca dapat memahami dan memaklumi sifat konvensionalnya (selanjutnya periksa Brown dan Yule, 1983: 31).

Implikatur konvensional bersifat non temporer, artinya makna itu lebih tahan lama. Suatu leksem tertentu yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat

dipahami implikasinya karena maknanya yang “lama” dan sudah diketahui secara umum. Perhatikan wacana berikut.

(4) Yayuk Basuki berhasil menggondol kejuaraan di Perancis Terbuka.

Yang perlu diperhatikan ialah implikasi kata “menggondol” dan “kejuaraan.” Leksem-leksem itu maksudnya ialah “meraih” (bukan “menggondol” sebagaimana dilakukan oleh binatang) dan “kejuaraan olah raga tenis.” Arti dan informasi itu dapat dipastikan tepat dan benar, karena secara umum orang mengetahui bahwa Yayuk Basuki adalah atlet olahraga tenis, bukan olah raga lainnya. Jadi leksem “kejuaraan” tidak tepat apabila implikasi konvensional dipahami selain itu. Implikasi konvensional tidak banyak dikaji oleh para ahli pragmatik, karena dianggap tidak begitu menarik (lihat Levinson, 1991: 128; Brown dan Yule, 1983: 31; Samsuri, 1987: 3). Jenis implikatur yang dianggap lebih menarik dan sangat penting dalam kajian pragmatik ialah implikatur percakapan. Pengkajian masalah ini secara langsung membuka pengembangan progresif bagi ilmu pragmatik.

## 2. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan muncul dalam suatu tindak percakapan. Oleh karena itu sifatnya temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan), dan non konvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan (Levinson, 1991: 117).

Menurut Grice (1975: 45) ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa (*speech act*). Menurut analisisnya, perangkat asumsi yang memandu tindakan orang dalam percakapan itu adalah “prinsip kerja sama” (*cooperative principle*). Dalam melaksanakan kerja sama tindak percakapan itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*maxim of conversation*), yaitu: (1) maksim kuantitas (*maxims of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxims of quality*), (3) maksim relevansi (*maxims of relevance*), dan (4) maksim cara (*maxims of manner*) (Grice, 1975: 45-47; Parker, 1986: 23; Leqeh, 1991: 11).

Prinsip kerja sama yang terjabar dalam empat maksim itu, bersifat mengatur (*regulative*). Oleh karena itu, secara normatif setiap percakapan harus

*commit to user*

mematuminya. Secara ringkas, prinsip kerja sama tindak percakapan itu dirumuskan oleh Nababan (1987: 31) sebagai berikut.

“Buatlah sumbangan percakapan anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan, pada tingkat percakapan yang bersangkutan, oleh tujuan percakapan yang diketahui atau oleh arah percakapan yang sedang anda ikuti.”

Namun, kadang-kadang prinsip itu tidak selamanya dipatuhi, sehingga dalam suatu percakapan banyak ditemukan “pelanggaran” terhadap aturan atau prinsip kerja sama tersebut. Pelanggaran terhadap prinsip itu tidak berarti “kerusakan” atau “kegagalan” dalam percakapan (komunikasi). Pelanggaran itu, barangkali justru disengaja oleh penutur untuk memperoleh efek implikatur dalam tuturan yang diucapkannya, misalnya untuk berbohong, melucu, atau bergurau. Bandingkan ketiga dialog berikut (percakapan terjadi di sebuah kantor).

(5) A: (Saya mau ke belakang) Ada kamar kecil di sini?

B: Ada di rumah.

(6) A: (Saya agak pusing) Ada Decolgen?

B: Ada di rumah.

(7) A: (Saya agak pusing) Ada Decolgen?

B: Ada di laci meja saya.

Prinsip kerja sama dalam percakapan itu dilanggar pada contoh (5) dan (6), tetapi tidak dilanggar pada contoh (7). Kadar pelanggaran pada (6) masih dapat diterima. Jawaban si B pada (6) dapat ditafsirkan sebagai tindakan mengajak bergurau si A. Dengan perkataan lain, keterkaitan diantara kalimat si B dan kalimat si A pada (6) masih dapat direka-reka adanya. Upaya mengaitkan A dengan B lebih sulit dilakukan pada dialog (5).

Di samping implikatur percakapan, Gazdar (via Levinson, 1991: 132) mengembangkan jenis implikatur lain, yaitu *particularized implicature* dan *generalized (standard) implicature*. Implikatur yang terakhir ini masih dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu *scalar implicature* dan *clausal implicature*. Karena keterbatasan, jenis-jenis implikatur tersebut tidak dibahas di sini.

### c. Maksim-maksim Percakapan Grice

Salah satu kaidah berbahasa adalah seorang penutur harus selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami sehingga lawan tuturnya dapat memahami maksud tuturan. Demikian pula dengan lawan tutur, ia harus memberikan jawaban atau respons dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Bila keduanya tidak ada saling pengertian maka tidak akan terjadi komunikasi yang baik. Oleh sebab itu diperlukan semacam kerja sama antara penutur dengan lawan tutur agar proses komunikasi itu berjalan secara lancar.

Grice mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (Wijana 1996: 46).

#### a. Maksim Kuantitas

Maksim ini mengharapkan agar peserta tutur memberikan respons atau jawaban secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan tutur saja. Contohnya ketika seseorang ditanya siapa namanya, maka dia tidak perlu memberikan jawaban selain informasi tentang namanya, seperti alamat, status, dan lain sebagainya.

#### b. Maksim Kualitas

Maksim percakapan ini mengharuskan setiap partisipan komunikasi mengatakan hal yang sebenarnya. Artinya jawaban atau respons hendaknya didasarkan pada bukti yang memadai. Contohnya ketika seorang murid ditanya gurunya apa ibukota Jepang, maka dia kalau memang tahu harus menjawab Tokyo, karena hal tersebut tidak terbantahkan lagi. Namun bisa saja terjadi kesengajaan, seorang penutur melanggar maksim kualitas ini. Hal ini tentu mempunyai maksud seperti menimbulkan efek lucu.

#### c. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mewajibkan setiap peserta tutur memberikan kontribusi relevan dengan pokok pembicaraan. Maksim relevansi menekankan keterkaitan isi

*commit to user*

tuturan antar peserta percakapan. Setiap peserta percakapan saling memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan sehingga tujuan percakapan dapat tercapai secara efektif. Namun terkadang secara tersurat (eksplisit) respons yang diberikan tidak terlihat relevansinya dengan pokok pembicaraan, karena sudah ada latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang sama antara penutur dan lawan tutur maka komunikasi masih tetap bisa berjalan. Dengan kata lain, yang tersurat (eksplisit) nampak tidak relevan namun yang tersirat (implisit) sebenarnya relevan.

d. Maksim Pelaksanaan atau Maksim Cara

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, secara runtut dan tidak berlebih-lebihan. Bila hal ini dilanggar, biasanya penutur mempunyai tujuan tertentu, misalnya mengelabui, menimbulkan efek lucu.

## 7. Humor

### a. Teori Humor

Teori humor jumlahnya sangat banyak, tidak satu pun yang persis sama dengan yang lainnya, tidak satu pun juga yang bisa mendeskripsikan humor secara menyeluruh dan semua cenderung saling terpengaruh (Setiawan, 1990).

Dewasa ini, pengertian humor yang paling awam ialah sesuatu yang lucu dan menimbulkan kegelian atau tawa. Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa. Pengertian awam tersebut tidaklah keliru. Dalam *Ensiklopedia Indonesia* (1982), seperti yang dinyatakan oleh Setiawan (1990), humor itu kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu, karena ketidapantasannya yang menggelikan. Paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik. Lebih lanjut teori humor dibagi dalam tiga kelompok (Manser, 1989), meliputi: (1) teori superioritas dan meremehkan, yaitu jika yang menertawakan berada pada posisi super sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina). Plato, Cicero, Aristoteles, dan Francis Bacon (dalam Gauter, 1988) mengatakan bahwa orang tertawa apabila ada sesuatu yang

*commit to user*

menggelikan dan di luar kebiasaan. Menggelikan diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau sesuatu yang sangat jelek. Lelucon yang menimbulkan ketertawaan, juga mengandung banyak kebencian. Lelucon selalu timbul dari kesalahan atau kekhilafan yang menggoda dan kemarahan; (2) teori mengenai ketidakseimbangan, putus harapan, dan bisosiasi. Arthur Koestler (Setiawan, 1990: 58) dalam teori bisosiasinya mengatakan bahwa hal yang mendasari semua bentuk humor adalah bisosiasi, yaitu mengemukakan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus. Konteks tersebut menimbulkan bermacam-macam asosiasi; (3) teori mengenai pembebasan ketegangan atau pembebasan dari tekanan. Humor dapat muncul dari sesuatu kebohongan dan tipuan muslihat dapat muncul berupa rasa simpati dan pengertian dapat menjadi simbol pembebasan ketegangan dan tekanan dapat berupa ungkapan awam atau elite dapat pula serius seperti *satire* dan murahan seperti humor jalanan. Humor tidak mengganggu kebenaran.

Fuad Hasan dalam tulisan *Humor dan Kepribadian* (1981: 71) membagi humor dalam dua kelompok besar, yaitu: (1) humor pada dasarnya berupa tindakan agresif yang dimaksudkan untuk melakukan degradasi terhadap seseorang; dan (2) humor adalah tindakan untuk melampiaskan perasaan tertekan melalui cara yang ringan dan dapat dimengerti, dengan akibat kendornya ketegangan jiwa.

Arwah Setiawan (dalam Suhadi, 1989: 36) mengatakan sebagai berikut: Humor itu adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*) bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Bila dihadapkan pada humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja misalnya tersenyum atau merasa tergelitik di dalam batin saja. Rangsangan yang ditimbulkan haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti dikili-kili yang mendatangkan rasa geli namun bukan akibat humor.

Persoalan humor oleh beberapa orang dianggap sebagai persoalan teori estetik, yang dicoba untuk diterangkan lewat berbagai teori tentang humor. Teori

humor mencoba menerangkan bagaimana suatu hal dapat membangkitkan tawa atau geli pada seseorang.

#### **b. Jenis Humor**

Jenis humor menurut Arwah Setiawan (1988: 74) dapat dibedakan menurut kriterium bentuk ekspresi. Sebagai bentuk ekspresi dalam kehidupan kita, humor dibagi menjadi tiga jenis yakni (1) humor personal, yaitu kecenderungan tertawa pada diri kita misalnya bila kita melihat sebatang pohon yang bentuknya mirip orang sedang buang air besar; (2) humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau di antara teman, kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah di depan umum; dan (3) humor dalam kesenian, atau seni humor. Humor dalam kesenian masih dibagi menjadi tiga yaitu:

1. humor lakuan, misalnya: lawak, tari humor, dan pantomim lucu.
2. humor grafis, misalnya: kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu.
3. humor literatur, misalnya: cerpen lucu, esai satiris, sajak jenaka, dan sebagainya.

Jika yang digunakan adalah kriterium maksud komunikasi, dalam humor ada tiga jenis komunikasi, yaitu: (a) si penyampai memang bermaksud melucu, dan si penerima menerima sebagai lelucon; (b) si penyampai tidak bermaksud melucu, namun si penerima menganggap lucu; dan (c) si penyampai bermaksud melucu, namun si penerima tidak menganggap lucu (Manser, 1989: 36).

Dalam komunikasi keberhasilan seorang komunikator dalam berkomunikasi adalah, jika pesan yang disampaikan cepat diterima oleh komunikan sesuai dengan apa yang dimaksud si komunikator. Keberhasilan seorang pelaku humor ketika stimulus humor yang dilancarkannya diterima oleh penerima humor sebagaimana yang dimaksud oleh pelaku humor tersebut. Stimulus humor adalah kelucuan yang mengharapkan senyum atau tawa sebagai efek dari penerima humor (Widjaja, 1993: 89).

Humor menurut kriterium indrawi berupa: (1) humor verbal; (2) humor visual; dan (3) humor auditif. Humor menurut kriterium bahan adalah: (1) humor politis; (2) humor seks; (3) humor sadis; dan (4) humor teka-teki. Humor kriterium etis dapat dibedakan sebagai: (1) humor sehat atau humor yang edukatif;

dan (2) humor yang tidak sehat. Humor berdasarkan kriterium estetis dapat dipisahkan menjadi: (1) humor tinggi (yang lebih halus dan tak langsung); dan (2) humor rendah (yang kasar, yang terlalu eksplisit).

Jaya Suprana mengatakan bahwa dalam situasi yang tidak tepat, humor bukan sesuatu yang lucu. Bahkan humor belum tentu menyebabkan orang tertawa, misalnya humor seks. Bagi sebagian orang yang puritan, humor jenis itu dianggap tabu dan kampungan sehingga dianggap tidak lucu dan tidak menyebabkan tertawa. Humor menjadi kurang ajar bila menggunakan kondisi fisik orang sebagai objek. Humor yang baik adalah humor yang bisa membawa atau menuju kepada kebaikan.

Kemudian, Freud, (dalam Suhadi, 1989: 86) memilih-milih humor berdasarkan dua variabel yaitu: (1) motivasi yang berwujud komik tergolong sebagai lelucon yang tanpa motivasi, karena kelucuan hanya diperoleh dari teknik melucu saja dan humor yang tergolong lelucon dengan motivasi; dan (2) kelompok sasaran yang dijadikan lelucon, humor terdiri atas: humor etnik, humor seks, dan humor politik. Menurut Pramono (1983: 62) humor dapat digolongkan menjadi: (1) humor menurut penampilannya, yang terdiri atas: humor lisan, humor tulisan atau gambar, humor gerakan tubuh; dan (2) menurut tujuan dibuatnya atau tujuan pesannya, humor terdiri atas: humor kritik, humor meringankan beban pesan, dan humor semata-mata pesan.

### **c. Fungsi Humor**

Menurut Sujoko (1982: 43) humor dapat berfungsi untuk: (1) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar; (2) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut; (3) menghibur; (4) melancarkan pikiran; (5) membuat orang mentoleransi sesuatu; dan (6) sebagai kritikan.

James Danandjaya (dalam Suhadi, 1989), mengatakan sebagai berikut.

“Fungsi humor yang paling menonjol yaitu sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Perasaan itu bisa disebabkan oleh macam-macam hal, seperti ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan gerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Jika ada ketidakadilan biasanya timbul humor yang berupa protes sosial atau kekangan seks, biasanya menimbulkan humor mengenai seks.”



Beberapa fungsi humor yang sejak dulu sudah dikenal masyarakat kita antara lain, fungsi pembijaksanaan orang dan penyegaran, yang membuat orang mampu memusatkan perhatian untuk waktu yang lama. Fungsi itu dapat kita amati di dalam pertunjukan wayang, di mana punakawan muncul untuk menyegarkan suasana. Humor punakawan biasanya mendidik serta membijaksanaan orang.

Dari keterangan tersebut, dapatlah dijelaskan bahwa penyaluran ketegangan lewat humor sangat positif karena membawa kesejahteraan jiwa. Jika semua perasaan tidak puas dan ketegangan yang dialami tidak disalurkan akan membawa bencana tidak hanya bagi yang memendam, tetapi juga untuk orang lain atau masyarakat sekitarnya.

Sujoko (1982: 39) mengemukakan bahwa di Indonesia kalangan mahasiswa gemar menggunakan humor sebagai sarana kritik sosial. Kegemaran itu menunjukkan bahwa mahasiswa adalah personal yang sedang dididik untuk menjadi manusia yang kritis serta tidak bersikap skeptis sehingga jalan pikirannya akan menjadi ilmiah, tidak begitu saja menerima semua yang dihidangkan. Dengan ditanamkannya sikap itu tidak heran apabila mereka akan protes bila melihat orang yang seharusnya menjadi penuntun mereka malah menyeleweng atau membuat terobosan seenak hatinya serta bersifat munafik (Sumarthana, 1983: 82). Sangat beralasan jika mereka (mahasiswa) memilih humor sebagai media protes sosial sebab media itu paling sesuai dengan kepribadian tradisional bangsa kita yang tidak suka dikritik secara langsung. Dengan adanya sikap itu, di negara kita protes tidak langsung mempunyai pengaruh yang lebih ampuh dibandingkan dengan protes yang langsung. Kritik yang disampaikan secara tertulis sering menimbulkan bencana berbeda jika kritik disajikan dalam bentuk humor. Protes sosial dalam humor tidak mungkin ditanggapi secara serius karena yang menyuarakan sama sekali tidak bertanggungjawab. Tanggungjawab dalam protes sosial berupa humor sudah diambil kolektif sehingga kolektifanlah yang bertanggungjawab.

Fungsi humor yang lain adalah sebagai rekreasi. Dalam hal ini, humor berfungsi untuk menghilangkan kejenuhan dalam hidup sehari-hari yang bersifat rutin. Sifatnya hanya sebagai hiburan semata. Selain itu, humor juga berfungsi

untuk menghilangkan stres akibat tekanan jiwa atau batin (Setiawan, 1990: 91). Emil Salim (dalam Suhadi, 1989: 79) berpendapat seperti berikut; “Selain merupakan salah satu cara untuk menyampaikan kritik, juga merupakan bagian dari proses menjalin komunikasi sosial antara manusia. Untuk komunikasi yang sifatnya serius, pesan-pesan yang akan disampaikan biasanya tidak mudah terjalin antara kedua belah pihak. Jika pertemuan merupakan pertemuan baru, maka medium humor dalam tahap komunikasi akan mempercepat terbukanya pintu keakraban.”

Bahkan, Kartono Muhamad (dalam Suhadi, 1989: 95) berpendapat sebagai berikut; “Humor yang baik adalah humor yang dapat menertawakan diri sendiri atau humor otokritik. Meskipun membuat diri pribadi sakit hati humor otokritik merupakan sesuatu yang menunjukkan kedewasaan sikap. Artinya mampu memberi kritik terhadap diri sendiri serta dapat pula secara terbuka menerima opini orang lain.”

Pada akhirnya, untuk menjadikan humor yang baik harus melihat situasi dan kondisi. Humor dilakukan dengan tidak terlalu berlebihan agar mutu humor tetap terjaga. Humor sebagai sarana komunikasi sosial diharapkan dapat dipahami dan diterima oleh berbagai ragam individu.

#### **d. Terminologi**

Menurut Rohmadi (2009: 103) pada hakikatnya setiap tuturan yang disampaikan penutur kepada lawan tuturnya mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Maksud yang diutarakan oleh seorang penutur tidak selamanya diutarakan secara langsung, akan tetapi adakalanya diutarakan secara tidak langsung. Maksud yang tersirat akan lebih sulit penafsirannya dibandingkan dengan maksud yang tersurat. Untuk dapat menafsirkan maksud tersirat dalam tuturan seorang penutur, maka pendengar harus memperhatikan konteks yang melingkupi tuturan tersebut.

Maksud tuturan Gus Dur yang terkandung dalam wacana humor Gus Dur disampaikan secara tersirat. Maksud Gus Dur yang tersirat disampaikan dengan cara menyindir atau mengkritik. Meskipun pada umumnya menyindir atau mengkritik orang lain itu terasa tidak menyenangkan perasaan. Akan tetapi kritikan

maupun sindiran dalam humor Gus Dur disampaikan dengan pemilihan tindak tutur yang tak langsung, sehingga orang yang merasa tersindir atau terkritik tidak akan merasa tersinggung. Oleh karena itu lawan tutur harus cermat untuk dapat mengetahui maksud Gus Dur yang terselubung dibalik tuturannya.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai tuturan humor dengan menggunakan rancangan pragmatik sudah pernah dilakukan. Dari beberapa penelitian humor yang telah dilakukan, sumber data penelitian ini koran, buku, dan lainnya. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Bambang Pamudji Rahardjo (2008) dalam skripsi yang berjudul "*Implikatur Tuturan Humor Politik dalam Acara News Dot Com di Metro Tv: Pendekatan Pragmatik*", membahas pelanggaran prinsip kerja sama dan tindak tutur. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *pertama*, dari keseluruhan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian setidaknya ditemukan lima tindak tutur yang meliputi: (a) tindak tutur arsetif berfungsi untuk melaporkan, menyombongkan diri; (b) tindak tutur direktif yang berfungsi untuk menyarankan, menolak; (c) tindak tutur komisif berfungsi untuk menawarkan, menjanjikan; dan (d) tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengkritik, menyindir, mengejek, dan menyatakan keluhan. *Kedua*, pelanggaran terhadap prinsip kerjasama meliputi empat maksim yaitu; (a) pelanggaran maksim kuantitas; (b) pelanggaran maksim kualitas; (c) pelanggaran maksim relevansi; dan (d) pelanggaran maksim cara. Pelanggaran prinsip kesantunan meliputi enam maksim yaitu; (a) maksim kebijaksanaan; (b) maksim kedermawanan; (c) maksim penghargaan; (d) maksim kesederhanaan; (e) maksim permufakatan; dan (f) maksim kesimpatian. *Ketiga*, implikatur yang terkandung dalam acara *NDC (News Dot Com)*, bermaksud untuk menyindir kepada pemerintah, mengingatkan kepada pemerintah, menawarkan kepada penonton, mengejek kepada tokoh *NDC*, melaporkan kepada pemerintah, menolak atau menyatakan ketidaksetujuan, menyombongkan diri sendiri, dan mengkritik kepada pemerintah. Adanya tindak implikatur dalam acara *NDC* dimaksudkan agar

*commit to user*

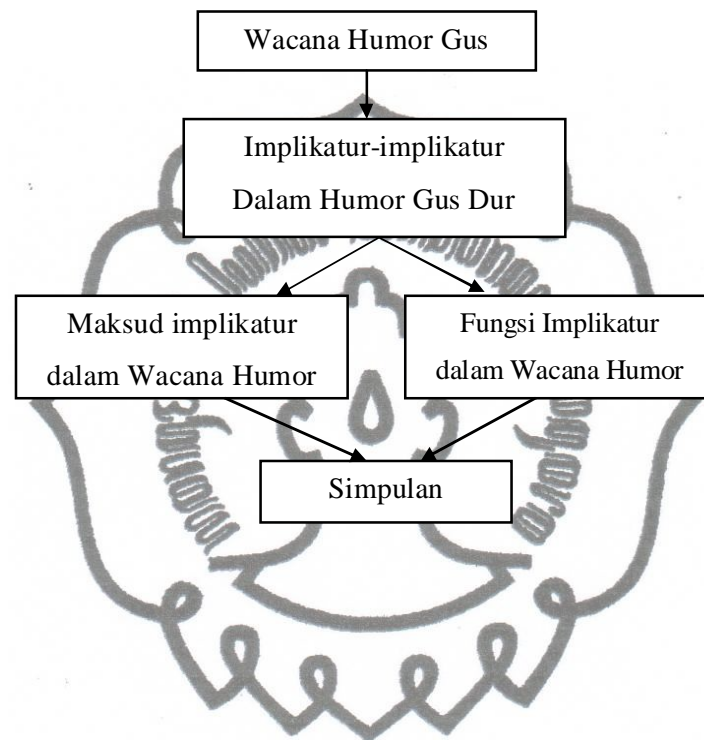
maksud tuturan yang disampaikan tidak menyinggung pihak lain dan mendukung dalam penciptaan humor. Penggunaan humor dimaksudkan agar pesan yang disampaikan dapat mudah diterima masyarakat.

Rachmanto (2010) dalam skripsi yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam Wacana Humor “Gemicik Ala Gus Mus di Internet (www.gusmus.net),” membahas bentuk pelanggaran kerjasama dan wujud implikatur percakapan dalam wacana humor gemericik ala Gus Mus. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *pertama*, ditemukan adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam tuturan para tokoh wacana humor *Gemicik Ala Gus Mus*. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi terhadap empat maksim, yaitu: (a) pelanggaran maksim kuantitas; (b) pelanggaran maksim kualitas; (c) pelanggaran maksim hubungan; dan (d) pelanggaran maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama paling banyak terjadi terhadap maksim kuantitas. *Kedua*, tuturan dalam wacana humor *Gemicik Ala Gus Mus* ditemukan 12 macam implikatur percakapan. Implikatur-implikatur tersebut antara lain untuk (1) menyindir, (2) menanyakan, (3) menyatakan menyesal, (4) memberitahu (5) menyatakan kejengkelan, (6) menyarankan (7) menyombongkan diri (8) berbohong, (9) melaporkan, (10) menolak, (11) meminta, dan (12) menyesatkan.

### C. Kerangka Berpikir

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 1. Kerangka Berpikir**



### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Objek, Tempat dan Waktu Penelitian

Objek dalam penelitian ini berupa implikatur-implikatur percakapan dalam *Wacana Humor Gus Dur 2010*. Penelitian ini merupakan penelitian bahasa menggunakan analisis dokumen berupa studi pustaka. Penelitian ini tidak terpacu oleh tempat dan waktu sehingga dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Adapun perincian waktu dan jenis kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Jadwal Kegiatan dan Waktu Penelitian**

No	Waktu Jenis Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	x	x																						
2	Pembuatan Proposal			x	x	x	x																		
3	Perizinan							x	x																
4	Pengumpulan data									x	x														
5	Analisis data											x	x	x	x	x									
6	Penyusunan Laporan														x	x	x	x	x	x					
7	Ujian Skripsi																							x	
8	Revisi Laporan																							x	x

#### B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu tentang pendeskripsian maksud dan fungsi implikatur-implikatur percakapan, bentuk

penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan secara nyata fakta-fakta yang diteliti.

Sedangkan strategi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Analisis menekankan pada maksud dan fungsi implikatur percakapan yang terkandung dalam wacana humor Gus Dur.

### C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa dokumen, implikatur-implikatur percakapan dalam *wacana humor Gus Dur*. Data penelitian berupa wacana humor Gus Dur yang diambil dari tiga buah buku humor sebagai sumber data. Ketiga buku tersebut berjudul (1) *Gus Dur menertawakan NU* (kumpulan humor mengenai orang NU) dihimpun dan disunting oleh Islahuddin Kelompok Nawas, (2) *Joke-joke Gus Dur oleh Asim Sulisty S. Pd*, dan (3) *Humor-humor Segar, Nyleneh, dan Inspiratif Ala Gus Dur* oleh Azeli M. Dura.

Pertimbangan tersebut dikarenakan menurut pengamatan sementara oleh peneliti, wacana humor Gus Dur ini mengandung maksud dan fungsi percakapan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai humor wacana Gus Dur.

### D. Teknik Pengambilan Sampling

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling atau cuplikan yang bersifat *purposive sampling* yaitu sampling yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penerapan *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah memilih teks-teks dalam wacana humor Gus Dur, meliputi (1) *Gus Dur menertawakan NU* (kumpulan humor mengenai orang NU) dihimpun dan disunting oleh Islahuddin Kelompok Nawas, (2) *Joke-joke Gus Dur oleh Asim Sulisty S. Pd*, (3) *Humor-humor Segar, Nyleneh, dan Inspiratif Ala Gus Dur* oleh Azeli M. Dura, yang berkaitan dengan objek penelitian.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik mencatat dokumen dipilih karena sumber data dalam penelitian ini berupa teks kebahasaan. Teknik pengumpulan data tidak hanya sekedar mencatat dokumen, tetapi juga menekankan pada pengkajian lebih lanjut mengenai maksud dan fungsi dari implikatur-implikatur percakapan dalam wacana humor Gus Dur.

### F. Uji Validitas Data

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Beberapa teori diperlukan untuk menetapkan data yang diperoleh. Dengan kata lain, tidak hanya satu teori saja yang digunakan sebagai batasan untuk menentukan suatu data berupa maksud dan fungsi implikatur percakapan. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yaitu: (1) triangulasi data (*data triangulation*) atau disebut juga triangulasi sumber; (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*); (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*); dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Peneliti memilih triangulasi teori mengingat karakteristik data penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang dianggap mengandung maksud dan fungsi implikatur percakapan. Dengan demikian, untuk menentukan suatu data diperlukan beberapa teori yang mengkaji bahasa dari beberapa pakar dalam bidang ilmu ini, yaitu *Leech, Grice, Levinson, Brown dan Yule*. Penggunaan beberapa perspektif teori tersebut bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dikaji agar dapat ditarik kesimpulan yang dapat diterima kebenarannya.

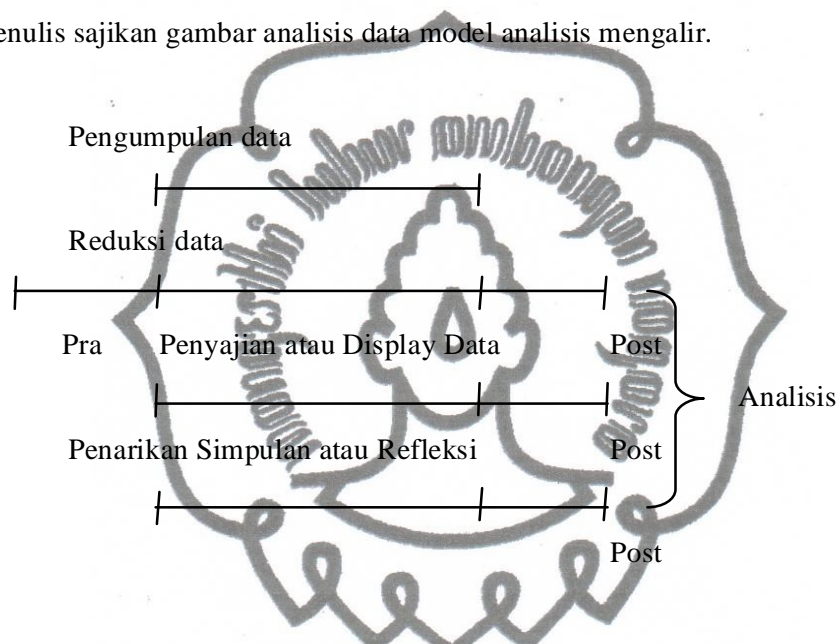
### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir atau *flow model of analysis*. Mengingat karakteristik data dan pengumpulan data dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan dengan

*commit to user*



mencatat dokumen sudah dilakukan sejak awal sebelum kegiatan pengumpulan data, yaitu sejak penulisan proposal penelitian. Kemudian proses reduksi data dilakukan pada saat pengumpulan data. Selain itu, juga dilakukan penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi. Dengan kata lain, komponen-komponen penelitian tersebut masih menjalin dan tetap dilakukan sampai waktu pengumpulan data selesai dan berakhir pada proses penulisan laporan. Berikut ini penulis sajikan gambar analisis data model analisis mengalir.



**Gambar 1. Model Analisis Mengalir**

(Miles dan Huberman, 1992: 16-20)

Ada empat komponen dalam model analisis mengalir, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau display data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Penjelasan dari tiap-tiap komponen tersebut dituliskan di bawah ini.

#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian dilakukan secara cermat dan teliti sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan.

#### 2. Reduksi data

Reduksi data dilakukan pada sumber data yang telah dikumpulkan. Yang sebelumnya data yang digunakan telah ditentukan, yaitu data dalam wacana humor yang dipilih sebagai sampel.

### 3. Penyajian data atau display data

Data yang sudah direduksi selanjutnya disajikan pada sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Adapun data yang disajikan berupa kalimat-kalimat yang didalamnya terdapat maksud implikatur percakapan yang selanjutnya dikaji lebih lanjut terkait fungsi implikatur percakapan yang ditimbulkan dari bagaimana maksud implikatur percakapan tersebut.

### 4. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan secara sederhana sudah dilakukan sejak awal pengumpulan data. Namun, simpulan akan menjadi semakin meyakinkan dan memiliki nilai petanggungjawaban lebih tinggi setelah dilakukan analisis lebih lanjut dari data yang diperoleh waktu proses pengumpulan data dan diakhiri dengan verifikasi data dan hasil analisis data. Simpulan perlu diverifikasi agar dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi dilakukan dengan penelusuran berkas data secara cepat karena dimungkinkan ada kekurangcermatan peneliti pada waktu penyajian dan analisis data.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Klasifikasi Data

Klasifikasi data pada penelitian ini berdasarkan nomor halaman buku, yang terdiri dari tiga judul buku diantaranya (1) *Gus Dur menertawakan NU* (kumpulan humor mengenai orang NU) dihimpun dan disunting oleh Islahuddin Kelompok Nawas, (2) *Kumpulan joke-joke Humor Gus Dur* oleh Asim Sulisty S. Pd, (3) *Humor-humor Segar, Nyleneh, dan Inspiratif Ala Gus Dur* oleh Azeli M. Dura.

**Tabel 3.**  
**Klasifikasi Data**

1. Jenis Tindak Tutur	Ilokusi	Perlokusi
	Data 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12.	Halaman 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34.

### B. Hasil Penelitian

#### 1. Maksud Implikatur-implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Gus Dur

Pada hakikatnya setiap tuturan yang disampaikan penutur kepada lawan tuturnya mempunyai maksud. Maksud tersebut dibagi menjadi tiga di antaranya:

##### a. Bermaksud untuk memohon atau menyuruh

###### (1) Tidak Usah Pakai “Bapak”

*Gaya Gus Dur yang tidak suka protokoler rupanya melahirkan banyak humor. Penampilannya yang cair, segar, dan humoris memberi suasana baru bagi Istana.*

*Ketika kawan-kawan dekatnya dari PBNU berkunjung se usai pelantikannya sebagai presiden, Gus Dur bercerita tentang kelakuan para ajudannya di Istana Negara.*

*“Ajudan kuwi angger ngomong ‘Siap, Bapak Presiden!’, tak kandani, ora usah nganggo Bapak Presiden barang (Ajudan itu kalau melapor ‘Siap, Bapak Presiden!’ tapi saya ingatkan, tak perlu menyebut Bapak Presiden segala). Eh, setelah itu mereka malah ngomong, “Siap, Bapak Gus Dur.” (GDMNU: 11)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif tersebut ditunjukkan pada *Eh, setelah itu mereka malah ngomong, "Siap, Bapak Gus Dur."* Tuturan tersebut mendorong lawan tutur untuk melakukan sesuatu baik verbal maupun nonverbal terhadap kalimat sebelumnya yaitu *"Ajudan kuwi angger ngomong 'Siap, Bapak Presiden!', tak kandani, ora usah nganggo Bapak Presiden barang (Ajudan itu kalau melapor 'Siap, Bapak Presiden!' tapi saya ingatkan, tak perlu menyebut Bapak Presiden segala).* Kata "**Bapak**" pada humor di atas yaitu letak konteks tuturan humor tersebut.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk menyuruh ajudannya agar ketika melapor kepada presiden tidak usah menggunakan kata bapak presiden, cukup menggunakan kata "Siap, Pak" maklum saja Gus Dur orangnya tidak mau diistimewakan.

#### (2) *Uang Lebih Penting*

*Suatu hari, Gus Dur bercerita bahwa ada seorang anggota ABRI berpangkat koprak berpakaian preman tengah berjalan sendirian di jalan yang gelap dan sepi. Tiba-tiba ia dicegat oleh dua orang pria berpistol. "Saya tidak main-main," kata salah satu pria sambil mengancam. "Serahkan uangmu atau otakmu ku buat berhamburan."*

*"Tembak saja dan buat otak saya berhamburan," sambut si koprak tenang. "Sebagai anggota ABRI, saya tak memerlukan otak saya lebih butuh uang untuk hidup."*

(HGD: 16)

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif tersebut ditunjukkan pada *"Sebagai anggota ABRI, saya tak memerlukan otak saya lebih butuh uang untuk hidup."* Tuturan tersebut mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya dapat ditunjukkan pada kalimat sebelumnya yaitu *"Serahkan uangmu atau otakmu ku buat berhamburan,; "Tembak saja dan buat otak saya berhamburan," sambut si koprak tenang.* Kata "**uang**" pada humor di atas yaitu letak konteks tuturan pada humor tersebut.

Tindak tutur ilokusi direktif di atas berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa maksud implikatur untuk menyuruh menembak otaknya sampai berhamburan daripada menyerahkan uangnya. Pilihan itu dia (si koprak) putuskan karena lebih mementingkan uangnya bagi dia uang lebih penting daripada otaknya, uang berguna untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Betapa pentingnya uang dimata si koprak tersebut yang lebih memilih otaknya berhamburan.

### **(3) Yang meminjami Nggak Marah Kok!**

*Kebanyakan orang Madura adalah pengikut Gus Dur yang sangat militan. Mereka selalu ingat pesan Gus Dur agar jangan pernah menyerah serta jangan takut kepada siapa pun jika merasa benar.*

*Suatu hari Mat Tasan, warga Sampang, Madura, sedang mengendarai Honda (semua sepeda motor di Madura, apa pun merknya, selalu disebut Honda). Naas nasib Mat Tasan. Sewaktu dia sedang enak-enaknya melaju dengan Hondanya, ternyata ada razia rutin polisi lalu lintas. Namun, Mat Tasan tak merasa karena dia berjalan sesuai rambu-rambu. Apalagi dia sudah memakai helm dan Honda-nya tidak bermasalah alias surat-suratnya komplit.*

*“Coba perlihatkan SIM-nya!” seru polisi, memeriksa.*

*Mat Tasan pun mengeluarkan dompet dan memberikan SIM-nya.*

*“Kok foto dan namanya tidak sama dengan KTP,” kata pak polisi, setengah menggertak.*

*“Gimana seh, Bapak. Lha wong yang saya pinjam SIMnya aja nggak marah, kok pak polisi yang rah marah tak iye!” kata Mat Tasan merasa benar.*

***Kontan saja polisi geleng-geleng kepala dan nggak ngelanjutin memeriksa karena takut ribut lebih lama.***

*(GDMNU: 20)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif tersebut ditunjukkan pada **“Kok foto dan namanya tidak sama dengan KT.,”** Tuturan tersebut mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya dapat ditunjukkan pada kalimat yaitu *“Gimana seh, Bapak. Lha wong yang saya pinjam SIM-nya aja nggak marah, kok pak polisi yang rah-marah tak iye!”*

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk menyuruh yaitu mengenai adanya polisi yang sedang memeriksa surat-surat kendaraan. Mat Tasan namanya yang sedang diperiksa oleh polisi itu, polisi menyuruh Mat Tasan untuk menunjukkan SIMnya, dia pun mengeluarkan SIM dan surat kendaraannya. Setelah polisi itu melihat SIM yang digunakan Mat Tasan

*commit to user*

ternyata tidak sesuai dengan KTP, selanjutnya Mat Tasan memberikan informasi kepada polisi kalau yang dipinjami SIMnya itu tidak marah atau diperbolehkan oleh pemiliknya.

#### (4) *Malu dan kemaluan*

*Suatu kali ada seorang caleg dari PKB marah-marah karena namanya tidak masuk dalam calon terpilih. PKB merupakan partai yang didirikan NU dan tentunya kader PKB kebanyakan berbasis NU.*

*Emosi kadernya itu ditanggapi dingin oleh KH Hasyim Muzadi (Ketua DPW NU Jatim). Kyai Hasyim bilang, “**Wis toh, soal caleg itu kan masalah dunia. Itu soal kecil.**”*

*Sang caleg pun malu dan tidak melanjutkan emosinya, karena takut dibilang terlalu mengejar dunia.*

*(GDMNU: 21)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif tersebut ditunjukkan pada **“Wis toh, soal caleg itu kan masalah dunia. Itu soal kecil.”** Tuturan tersebut mendorong lawan tutur untuk melakukan sesuatu baik verbal maupun nonverbal terhadap kalimat sebelumnya yaitu *“Seorang caleg dari PKB marah-marah karena namanya tidak masuk dalam calon terpilih.”*

Berdasarkan analisis di atas bermaksud untuk menyuruh seorang caleg dari PKB agar tidak marah-marah karena namanya tidak terdaftar dalam pencalonan terpilih. Ditunjukkan pada tuturan **“Wis toh, soal caleg itu kan masalah dunia. Itu soal kecil.”**

#### (5) *Cuci Darah*

*Saat dirawat dirumah sakit RSCM, Gus Dur menjalani cuci darah 3 kali seminggu. Sekali cuci darah memakan waktu 4 jam, jadi satu minggu 12 jam. Ketika ditengok dokter, Gus Dur bertanya kepada dokternya “bagaimana kalau cuci darahnya 2 kali seminggu aja dan sekali cuci 6 jam” lalu dokter menjawab “gak bisa Gus, itu sudah ketentuan medis,” “kan sama-sama 12 jam seminggu dok...”. Ujar Gus Dur sambil terkekeh-kekeh. Dokter tertawa “He he he... dasar Gus Dur, sakit masih bisa humor”.*

*(JJGD: 31)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif tersebut ditunjukkan pada *Gus Dur bertanya kepada dokternya “bagaimana kalau cuci darahnya 2 kali seminggu aja dan sekali cuci 6 jam” lalu dokter menjawab “gak bisa Gus, itu sudah ketentuan*

*commit to user*

*medis,*” *“kan sama-sama 12 jam seminggu dok...”* Tuturan tersebut mendorong penutur melakukan sesuatu terhadap pada kalimat sebelumnya yaitu *Gus Dur* menjalani cuci darah 3 kali seminggu. Sekali cuci darah memakan waktu 4 jam, jadi satu minggu 12 jam. Kata **“cuci darah”** pada humor di atas termasuk konteks pada tuturan humor tersebut.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa *Gus Dur* bermaksud untuk memohon atau menyuruh dokter yang memeriksanya agar cuci darahnya dilakukan 2 kali seminggu saja dan sekali cuci 6 jam artinya *Gus Dur* meminta keringanan waktu kepada dokter untuk cuci darahnya, yang seharusnya dilakukan 3 kali seminggu dan satu minggu 12 jam, bukan *Gus Dur* namanya jika tidak mengeluarkan joke-jokenya walaupun dalam kondisi tidak sehat.

#### (6) *Pesangon Kyai*

*Sejumlah kyai NU dari Jawa Timur mendatangi Gus Dur di Istana Negara ketika masih presiden. Layaknya kyai, mereka datang pakai sarung dan sandal jepit. Paspampres mencegat mereka. “Maaf, Pak. Sesuai aturan, untuk masuk istana Negara harus memakai sepatu.” Kata Paspampres. Para kyai itu bingung. Ditengah kebingungan itu, tiba-tiba Gus Dur datang. “Lho, kenapa kami dilarang masuk, itu presidennya saja memakai sandal jepit. Akhirnya mereka pun masuk. Menjelang tengah malam, paspampres datang mengingatkan presiden untuk istirahat. Para kyai kembali bingung karena masih ingin ngobrol dengan Gus Dur.*

*“Ah ini repotnya jadi presiden. Sudah, kita diam-diam saja masuk di kamar. Kita bercerita di sana.” Kata Gus Dur lalu mengajak para kyai ke kamar tidurnya. Paspampres dilarang masuk kamar tidur presiden. Aman.*

*Setelah lama bercerita, para kyai itu pun pamit. “Sudah, kenapa masih tinggal. Pulang saja.” kata Gus Dur saat mereka pamit, tetapi mereka tidak beranjak dari kamar itu. “Gus, biasanya kalau kyai dipanggil presiden dikasih pesangon (amplop berisi uang). Itu yang kami tunggu.” kata seorang kyai.*

*“Ingat, sesama kyai dilarang saling meminta pesangon.”*

*(HGD: 109)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur ilokusi direktif tersebut ditunjukkan pada **“Ingat, sesama kyai dilarang saling meminta pesangon.”** Tuturan tersebut mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya dapat ditunjukkan pada kalimat sebelumnya yaitu *“Gus, biasanya kalau kyai dipanggil presiden dikasih pesangon*

(amplop berisi uang). *Itu yang kami tunggu.*” Kata “pesangon” di atas disebut konteks tuturan pada humor berjudul pesangon kyai.

Tindak tutur ilokusi direktif di atas berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa maksud implikatur untuk menyuruh agar tidak menerima imbalan atau pesangon sesama kyai. Ditunjukkan dengan tuturan “*Ingat, sesama kyai dilarang saling meminta pesangon.*”

#### **b. Bermaksud untuk menyindir atau mengkritik**

Tuturan dalam wacana humor Gus Dur yang bermaksud menyindir atau mengkritik disampaikan dengan menggunakan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan yang menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur (seperti mengucapkan selamat, memberi maaf, memuji, mengkritik).

##### **(7) Orang NU Gila**

*Rumah Gus Dur di kawasan Ciganjur, Jakarta Selatan, sehari-hari tidak pernah sepi dari tamu. Dari pagi hingga malam, bahkan tak jarang sampai dini hari, para tamu dating silih berganti, baik dari kalangan nahdliyin ataupun bukan. Tak jarang mereka pun datang dari luar kota.*

*Dari berbagai macam perilaku para nahdliyin yang sering datang ke rumahnya., Gus Dur dapat mengukur dan menggambarkan fanatisme orang NU. Menurut Gus Dur, ada tiga tipe orang NU. “Kalau mereka datang dari pukul tujuh pagi hingga jam Sembilan malam, dan menceritakan tentang NU, biasanya itu orang NU yang memang punya komitmen dan fanatik terhadap NU,” tegas Gus Dur.*

*Orang NU jenis kedua, mereka yang meski sudah larut malam, sekitar jam dua belas sampai jam satu malam, namun masih mengetuk pintu Gus Dur untuk membicarakan NU, “Itu namanya orang gila NU,” jelasnya. “Tapi kalau ada orang NU yang masih juga mengetuk pintu rumah saya jam dua dini hari hingga jam enam pagi, itu namanya orang NU yang gila,” kata Gus Dur sambil terkekeh.*

*(GDMNU: 1)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut ditunjukkan pada “*tapi kalau*



*ada orang NU yang masih juga mengetuk pintu rumah saya jam dua dini hari hingga jam enam pagi, itu namanya orang NU yang gila.*” Tutaran tersebut menyangkut perasaan dan sikap psikologis Gus Dur (penutur) terhadap kalimat sebelumnya yaitu *“Kalau mereka datang dari pukul tujuh pagi hingga jam Sembilan malam, dan menceritakan tentang NU, biasanya itu orang NU yang memang punya komitmen dan fanatik terhadap NU,”* dan *“Itu namanya orang gila NU.”* Kata **“NU gila”** pada humor di atas adalah konteks tuturan yang ada pada humor tersebut.

Tindak tutur ilokusi ekspresif di atas menunjukkan bahwa Gus Dur mengekspresikan sikap psikologisnya terlihat ketika kalimat pertama dan kedua ekspresi Gus Dur biasa dan wajar, selanjutnya pada tipe NU ketiga bahwasanya kalimat *“orang NU gila”* ekspresi yang ditimbulkan oleh Gus Dur berbeda dengan ekspresi pada tipe NU pertama dan kedua. Ekspresi Gus Dur pada tipe NU ketiga lebih emosional karena orang NU yang masih mengetuk pintu rumahnya pada jam enam pagi.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk menyindir orang NU yang dapat dikategorikan menjadi tiga tipe orang NU yaitu *orang NU yang memang punya komitmen dan fanatik terhadap NU,”* dan *“Itu namanya orang gila NU,”* selanjutnya *orang NU yang gila.”*

#### **(8) Hanya tiga bangsa yang mendarat di bulan**

*Pernah dalam wawancara di televisi Gus Dur bertanya kepada pewawancara: “Orang dari bangsa apa saja yang telah sampai ke bulan?” Jawab si pewawancara, “Jelas orang Amerika, dong!” Gus Dur bertanya lagi, “Bangsa apa lagi yang lain?” Si pewawancara terdiam tidak tahu.*

*Jawab Gus Dur. “Ada tiga bangsa yang telah mendarat di bulan.” Pertama, jelas orang Amerika yang mendarat di bulan dengan pesawat Apollo. Kedua, orang RRC karena jumlah penduduknya yang terbanyak di dunia. Mereka sepakat satu per satu naik di pundak terus sampai ke atas dan akhirnya mencapai bulan. Ketiga, orang Indonesia. Mengapa? Karena orang Indonesia paling doyan seminar. Kerta-kertas seminar ditumpuk begitu banyak dan saking banyaknya akhirnya sampai ke bulan.”*

*(JJGD: 16)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut ditunjukkan pada ***“Ada tiga bangsa yang telah mendarat di bulan.”*** Tutaran tersebut menyangkut perasaan

dan sikap psikologis penutur terhadap kalimat sebelumnya yaitu “Orang dari bangsa apa saja yang telah sampai ke bulan?” Jawab si pewawancara, “Jelas orang Amerika, dong!” Gus Dur bertanya lagi, “Bangsa apa lagi yang lain?” Si pewawancara terdiam tidak tahu. Tindak tutur ilokusi ekspresif di atas menunjukkan bahwa ekspresi yang Gus Dur tunjukkan adalah membuat penasaran lawan tutur. Kata “tiga bangsa” humor di atas disebut konteks tuturan yang ada pada humor tersebut.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa maksud implikatur tersebut untuk menyindir orang Indonesia yang sering melakukan seminar hingga kertas pun menumpuk begitu banyaknya. Seharusnya Indonesia dapat seperti orang Amerika yang mampu mencapai bulan, dengan segala cara dan usaha.

#### (9) Dua Gus Musuh Orba

*Dikalangan nahdliyin, Gus adalah julukan bagi anak kyai yang mereka hormati. Panggilan hormat itu tetap melekat, bahkan sampai si anak sudah jadi bapak atau kakek. Begitulah, menurut Gus Dur, ada Gus Nun, Gus Mus, dan lain-lain, tanpa menyebut diri sendiri.*

*Lain sikap hormat kalangan nahdliyin, lain pula pandangan pemerintah Orde Baru. Para pejabat Orde Baru khususnya Soeharto tidak suka dengan para Gus itu, terutama yang kritis terhadap kekuasaan.*

*Kekritisitas Gus Dur terhadap pemerintahan Orde Baru mengakibatkan ia “dikucilkan.” Gus Nun sering ngomong pedas, maka dianggap musuh pemerintah juga.*

*Tapi, kata Gus Dur, di acara jamuan makan malam bersama tamu-tamunya, sebenarnya ada satu “Gus” lagi yang tidak disukai pemerintah.*

*Para tamu pun penasaran, dan menunggu Gus siapa lagi gerangan yang dimaksud.*

*“Gusmao...,” ungkap Gus Dur menyebut nama belakang Kay Rala Xanana (sekarang Presiden Timor Leste), pemimpin Fretilin yang saat itu masih di penjara.*

*(GDMNU: 22)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut ditunjukkan pada ***Tapi, kata Gus Dur, di acara jamuan makan malam bersama tamu-tamunya, sebenarnya ada satu “Gus” lagi yang tidak disukai pemerintah.*** Tuturan tersebut mengungkapkan sikap Gus Dur terhadap lawan tutur berkaitan dengan pandangan kebanyakan orang bahwa para Gus dijamin orde baru tidak disukai para pejabat

khususnya Soeharto. Kata “**dua gus**” humor di atas yaitu letak konteks tuturannya.

Berdasarkan analisis tuturan di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk menyindir pemerintahan pada masa Soeharto Orde Baru yang melarang atau membatasi masyarakat untuk mengeluarkan pendapatnya dan berekspresi. Terutama kepada para Gus yang mengkritik pemerintahan Orde Baru dengan cara berdakwah, maka dari itu penguasa Orde Baru tidak menyukai para Gus.

#### (10) *Salad*

*Gus Dur nggak mati akal kalau urusan melucu. Bahkan, guyonan Gus Dur pun juga diucapkan dalam bahasa asing. Suatu ketika Gus Dur bercerita tentang ada seorang pejabat negara ini yang diundang ke luar negeri.*

*Dia lalu mengisahkan seorang istri pejabat Indonesia yang dijamu makan malam dalam sebuah kunjungan ke luar negeri.*

*Dalam kesempatan itu, kata Gus Dur, si nyonya pejabat ditawarkan makanan pembuka oleh seorang pramusaji, “you like salad, madame?”*

*“Oh sure, I like Salat five time a day. Shubuh, Dzuhur, Asyar, Maghrib and Isya,” jawab si Nyonya percaya diri.*

*(JJGD: 26)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut ditunjukkan pada “*Oh sure, I like Salat five time a day. Shubuh, Dzuhur, Asyar, Maghrib and Isya,*” Tuturan tersebut menyangkut perasaan dan sikap psikologis Gus Dur (penutur) terhadap kalimat sebelumnya yaitu “*you like salad, madame?*”

Tindak tutur ilokusi ekspresif di atas menunjukkan bahwa Gus Dur mengekspresikan sikap psikologisnya tentang seorang istri pejabat negara yang diundang ke luar negeri, ketika dijamu makan malam seorang pramusaji menawarkan makanan kepada istri pejabat negara tersebut dengan kalimat “*you like salad, madame?*” Kemudian istri pejabat tersebut menjawabnya dengan “*Oh sure, I like Salat five time a day. Shubuh, Dzuhur, Asyar, Maghrib and Isya.*”

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk menyindir istri pejabat. Sindiran itu yaitu tidak semua istri dari seorang pejabat itu pandai berbahasa Inggris buktinya ketika ditanya oleh seorang pramusaji “*you*

*like salad, madame?* spontan istri pejabat itu menyebutkan shalat lima waktu, tidak disadarinya bahwa jawaban itu salah.

### (11) Naik Haji

*Gus Dur memutarakan "Naik haji Tahun 1994 lebih nyaman walau harus mengantri panjang, tidur berbantal tas dan makan roti kering yang dicelupkan ke wedang teh karena biaya sendiri, dibanding naik haji tahun 1992 dengan fasilitas VIP".*

*"Emang kenapa Gus" tanya Said Agil Al Munawar Mantan Menteri Agama. "Karena naik haji Tahun 1992 berangkat bersama Presiden Soeharto", ujar Gus Dur sambil tertawa.*

*(JJGD: 29)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut ditunjukkan pada **"Karena naik haji Tahun 1992 berangkat bersama Presiden Soeharto."** Tuturan tersebut menyangkut perasaan dan sikap psikologis Gus Dur (penutur) terhadap kalimat sebelumnya yaitu *"Emang kenapa Gus" tanya Said Agil Al Munawar Mantan Menteri Agama*. Tindak tutur ilokusi ekspresif di atas menunjukkan bahwa Gus Dur mengekspresikan sikap psikologisnya bahwa Gus Dur lebih nyaman naik haji pada tahun 1994.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk menyindir, bahwa naik haji tahun 1994 lebih nyaman ketimbang naik haji pada tahun 1992. Gus Dur ingin menyampaikan bahwa naik haji tahun 1994 lebih nyaman walau harus menunggu antrian yang panjang dan makan seadanya karena menggunakan biaya sendiri, ketimbang naik haji pada tahun 1992 dengan fasilitas mewah (VIP) tetapi tidak nyaman karena bersama Soeharto.

### (12) Padahal Kawin Itu Enak

*Gus Dur pernah mengundang para tokoh semua agama di rumahnya di Ciganjur. Selain membahas perkembangan situasi yang makin panas sehubungan maraknya kerusuhan di berbagai daerah, acara itu juga dimaksudkan sebagai forum doa bersama.*

*Gus Dur duduk di samping Uskup Jakarta Kardinal Darmaatmaja. Pembawa acaranya adalah Fajrul Falaakh, tokoh muda NU asal Yogyakarta. Sempat-sempatnya Gus Dur berkomentar tentang si pembawa acara. "Ini Fajrul Falaakh," katanya, bernada memperkenalkan kepada hadirin. "Dia ini belum kawin. Saya heran, kok dia belum kawin juga. Padahal kawin itu enak...."*

*commit to user*

*Tiba-tiba Gus Dur seperti tersadar, dia menoleh kepada Kardinal Darmaatmaja, dengan kedua tangan bersikap minta maaf.  
 “Wah, sorry, Romo. Saya tidak bermaksud menyindir Romo....”  
 Huhuhu...  
 (GDMNU: 126)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut ditunjukkan pada **“Wah, sorry, Romo. Saya tidak bermaksud menyindir Romo....” Huhuhu....** Tuturan tersebut menyangkut perasaan dan sikap psikologis penutur terhadap kalimat sebelumnya yaitu *“Dia ini belum kawin. Saya heran, kok dia belum kawin juga. Padahal kawin itu enak...”* Tiba-tiba Gus Dur seperti tersadar, dia menoleh kepada Kardinal Darmaatmaja, dengan kedua tangan bersikap minta maaf.

Tindak tutur ilokusi ekspresif di atas menunjukkan bahwa ekspresi yang Gus Dur tunjukkan adalah meminta maaf kepada Kardinal Darmaatmaja yang tidak disengaja oleh penutur telah menyinggung perasaan lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa maksud implikatur tersebut yaitu untuk menyindir sekaligus penutur meminta maaf kepada Kardinal Darmaatmaja (Romo) yang tidak sengaja menyindir romonya tersebut. Padahal Gus Dur hanya berkomentar tentang Fajrul Falaakh yang belum menikah, tapi guyonan Gus Dur secara tidak langsung telah menyindir Romonya yang ketika itu belum menikah.

### **(13) Staf Kementerian Begok**

*Ini cerita yang disampaikan oleh Ahmad Sobary, sahabat dekat Gus Dur. Ia menceritakan tentang lelucon yang terjadi di sekitar Gus Dur. Pada suatu hari, tepatnya sebelum melaksanakan shalat Jumat, Gus Dur ingin menelepon Menteri Agama dari kantornya.*

*Kebetulan yang mengangkat telepon di kantor Menteri Agama adalah seorang staf kementerian. Maka terjadilah dialog antara staf dengan Gus Dur.*

*Gus Dur: “Hallo, saya mau bicara dengan Menteri Agama.”*

*Staf Depag: “Ini siapa?”*

*Gus Dur: “Saya Abdurrahman Wahid.”*

*Staf Depag: “Abdurrahman Wahid siapa?”*

*Gus Dur: “Presiden....?”*

*(HGD: 145)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut ditunjukkan pada **Gus Dur: “Presiden....?”** Tuturan tersebut menyangkut perasaan dan sikap psikologis Gus Dur (penutur) terhadap kalimat sebelumnya yaitu *Gus Dur: “Hallo, saya mau bicara dengan Menteri Agama.” Staf Depag: “Ini siapa?” Gus Dur: “Saya Abdurrahman Wahid.” Staf Depag: “Abdurrahman Wahid siapa?”*

Tindak tutur ilokusi ekspresif di atas menunjukkan bahwa Gus Dur mengekspresikan sikap psikologisnya tentang seorang staf Depag yang membuat Gus Dur geram karena staf Depag tidak mengenali siapa lawan tuturnya itu. Dialog yang membuat ekspresi Gus Dur merasa geram ditunjukkan pada dialog *Staf Depag: “Abdurrahman Wahid siapa?” Gus Dur: “Presiden....?”*

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk menyindir lawan tutur mengenai fenomena staf Departemen Agama yang mendapat telepon darinya, tapi staf Depag tersebut tidak mengenali siapa yang meneleponnya itu.

#### (14) *Kebanyak Ngebor*

*Suat hari, Gus Dur mengeluarkan jurus leluconnya mengenai kasus lumpur Lapindo, sehingga membuat semua hadirin tertawa.*

*“Mengapa muncul bencana lumpur dan gas panas di Sidoarjo?” tanya Gus Dur.*

*“Ngebornya La Pindo, jadi jebol, coba La Pisan, mungkin aman. Dalam bahasa Jawa Timuran, pindo artinya dua kali, sedangkan pisan, sekali.” Jawab Gus Dur disambut tawa gerrr dari hadirin.*

*(HGD: 158)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi tersebut ditunjukkan pada **“Ngebornya La Pindo, jadi jebol, coba La Pisan, mungkin aman.** Tindak tutur ilokusi ekspresif di atas menunjukkan bahwa ekspresi yang Gus Dur tunjukkan adalah mengecam peristiwa munculnya lumpur lapindo.

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa maksud implikatur untuk menyindir atau mengkritik pengeboran yang ada di Sidoarjo yaitu agar tidak mengebor dua kali cukup satu kali saja, karena dapat membahayakan kenyamanan masyarakat disekitarnya.

### c. Bermaksud untuk mempengaruhi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur yang disebut dengan tindak perlokusi. Pada humor Gus Dur ini terdapat tindak perlokusi yang bertujuan agar lawan tuturnya terpengaruh dengan pemikirannya sehingga lawan tuturnya itu mau bergabung dengan Gus Dur untuk mewujudkan gagasannya. Tindak tutur perlokusi wacana humor Gus Dur dapat dilihat seperti di bawah ini.

#### ***(15) Kaum Almarhum Tak Punya Kepentingan***

*Layaknya orang NU tulen, Gus Dur sering menyempatkan diri berziarah ke makam. Bahkan seminggu sebelum wafatnya, Gus Dur bersikeras berziarah ke makam leluhur di Tebuireng, Jombang, walaupun kesehatannya kurang memungkinkan.*

*Mungkinkah Gus Dur benar-benar percaya pada isyarat dari makam-makam leluhur? Kelihatannya memang begitu, sebab Gus Dur selalu siap dengan gigih dan sungguh-sungguh membela “ideologi” nya itu. Padahal hal tersebut sering membuat repot para koleganya.*

*Tapi, ini mungkin jawaban yang benar ketika ditanya kenapa Gus Dur sering berziarah ke makam para ulama dan leluhur.*

***“Saya datang ke makam, karena saya tahu bahwa mereka yang mati itu sudah tidak punya kepentingan lagi, “ tutur Gus Dur memberikan alasan rasional.***

*(GDMNU: 4)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada ***“Saya datang ke makam, karena saya tahu bahwa mereka yang mati itu sudah tidak punya kepentingan lagi, “ tutur Gus Dur memberikan alasan rasional.*** Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu *Tapi, ini mungkin jawaban yang benar ketika ditanya kenapa Gus Dur sering berziarah ke makam para ulama dan leluhur.*

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas seperti kalimat berita namun ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

*commit to user*

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya, Gus Dur menyempatkan diri berziarah ke kuburan karena mereka yang sudah mati sudah tidak punya kepentingan lagi dengan Gus Dur seperti ketika mereka masih hidup. Oleh karena itu wacana ini termasuk wacana humor.

#### **(16) Airport Abdurrahman Wahid**

*Ini cerita tentang Banser yang menyiapkan penyambutan kedatangan Gus Dur di Malang, Jawa Timur. Al-kisah ke Malang dan mendarat di Bandara Abdurrahman Saleh. Ini mengingatkan dia pada peristiwa belasan tahun silam, ketika dia mendarat di bandarayang sama dari Jakarta, saat itu masih ada penerbangan reguler dari Bandara Halim Perdanakusuma ke Malang. Waktu itu Gus Dur bersama antara lain Almarhum Jaksa Agung Sukarto Marmosujono. Lazimnya rombongan orang penting, mereka pun disambut oleh pasukan Banser NU. Ketika rombongan sudah berangkat ke Selorejo, sekitar 60 kilometer dari bandara, petugas Banser melapor pada poskonya melalui handy talky (HT). "Halo, halo..., rojer," kata Mas Banser. "Lapor, Abdurrahman Saleh sudah mendarat di Airport Abdurrahman Wahid!"*

**Yah, kebalik ini...**  
(GDMNU: 5)

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada **Yah, kebalik ini**. Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu "*Halo, halo..., rojer,*" kata Mas Banser. "*Lapor, Abdurrahman Saleh sudah mendarat di Airport Abdurrahman Wahid!*"

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas seperti kalimat berita namun ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya mengenai seorang pasukan Banser NU yang salah menyebutkan nama airport Abdulrahman Saleh menjadi Abdulrahman Wahid.



### (17) *Humor Jihad*

Bahkan saat menanggapi aksi jihad yang dilakukan oleh banyak warga Muslim yang percaya kematiannya akan "menjamin" tempat di surga, Gus Dur malah kembali melemparkan leluconnya.

"Gus, betulkah para pengebom itu mati syahid dan bertemu bidadari di surga?" tanya seorang wartawan kepada Gus Dur.

Gus Dur pun menjawab, **"Memangnya sudah ada yang membuktikan? Tentu saja belum kan, ulama maupun teroris itu kan juga belum pernah ke surga. Mereka itu yang jelas bukan mati syahid tapi mati sakit. Dan kalau pun mereka masuk surga, mereka akan menyesal bertemu bidadari, karena kepalanya masih tertinggal di dunia dan ditahan oleh polisi."**

(JJGD: 9)

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada **"Memangnya sudah ada yang membuktikan? Tentu saja belum kan, ulama maupun teroris itu kan juga belum pernah ke surga. Mereka itu yang jelas bukan mati syahid tapi mati sakit. Dan kalau pun mereka masuk surga, mereka akan menyesal bertemu bidadari, karena kepalanya masih tertinggal di dunia dan ditahan oleh polisi."** Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu "Gus, betulkah para pengebom itu mati syahid dan bertemu bidadari di surga?"

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas seperti kalimat berita namun ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya atas pernyataan penutur bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seorang teroris itu tidak dibenarkan dalam Islam dan belum ada yang membuktikannya.

### (18) *Turis Jepang*

Di luar Hotel Hilton, Gus Dur bersama sahabatnya yang seorang turis Jepang mau pergi ke Bandara. Mereka naik taksi di jalan, tiba-tiba saja ada mobil kencang banget, menyalip taksi tersebut. Dengan bangga si Jepang berteriak, "Aaaah Toyota made in Japan sangat cepat...!"

Enggak lama kemudian mobil lain nyalip juga taksi tersebut. Si Jepang teriak lagi "Aaaah Nissan made in Japan sangat cepat." Enggak lama kemudian lewat lagi satu mobil menyalip mobil tersebut dan si Jepang teriak lagi

*commit to user*

*“Aaaah Mitsubishi made in Japan sangat cepat...!” Gus Dur dan sopir taksi itu merasa kesal melihat si Jepang ini benar-bener nasionalis. Kemudian, sesampainya di bandara, sopir taksi bilang ke si Jepang.*

*Supir taksi : “100 dolar please...”*

*Si Jepang : 100 dollars...?! Ini tidak jauh dari hotel.”*

***Gus Dur : “Aaaah... Argometer made ini Japan kan sangat cepat sekali!!”***  
(JJGD: 13)

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada ***Gus Dur : “Aaaah... Argometer made ini Japan kan sangat cepat sekali!!”*** Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu *Supir taksi : “100 dolar please...”* *Si Jepang : 100 dollars...?! Ini tidak jauh dari hotel.”*

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas seperti kalimat berita namun ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya yaitu agar si Jepang mau membayar ongkos taxi yang ditawarkan kepada si Jepang. Ditunjukkan dengan tuturan “Aaaah... Argometer made ini Japan kan sangat cepat sekali!!”

#### **(19) Buto Cakil Pembayar Demonstran**

*Punakawan selalu digambarkan sebagai kesatria. Musuhnya jelek-jelek semua, misalnya Buto Cakil. Punakawan sering diculik, dibawa berpindah dari satu tempat ke tempat lain.*

*Tapi menurut Ki Tedjo, sekarang semuanya serba tak jelas. Perilaku kesatria pun tak jelas. Yang jadi punakawan pun tak jelas. Yang disebut istana juga tidak jelas, ada yang di Cendana, ada yang di sana, pokoknya di mana-mana.*

*“Supaya rakyat tenteram, mbok ya (para elite politik) itu kalau berantem caranya yang cerdas lah. Rakyat seperti kita ini kan juga perlu tahu. Bukan begitu, Gus?”*

***“Sebelum tahu istananya, harus tahu dulu siapa demonstrannya,” jawab Gus Dur.***

***“Ya sebelum tahu demonstrannya, harus tahu dulu siapa yang membayarnya.”***

(HGD: 17)

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada ***“Sebelum tahu istananya, commit to user***

**harus tahu dulu siapa demonstrannya.**” Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu *“Supaya rakyat tenteram, mbok ya (para elite politik) itu kalau berantem caranya yang cerdas lah. Rakyat seperti kita ini kan juga perlu tahu. Bukan begitu, Gus?”*

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya agar dapat berpikir sebelum mengetahui siapa demonstrannya itu terlebih dahulu harus tahu siapa yang membayar demonstran tersebut.

**(20) Aku Tidak Tahu**

*Ketika Gus Dur menjadi presiden, Mahfud MD diangkat menjadi Menhankam dalam kabinetnya. Suatu ketika dalam obrolannya Mahfud MD menanyakan tugas-tugas Menhankam, sebagai berikut :*

*Mahfud MD “Gus... tugas-tugas Menhankam itu apa, aku tidak tahu.”*

*Gus Dur menjawab dengan entengnya “Aku sendiri juga tidak tahu.”*

*(JJGD: 28)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada **“Aku sendiri juga tidak tau.”** Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu *tugas-tugas Menhankam itu apa, aku tidak tahu.*” Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya supaya tugas-tugas Menhankam yang ditanyakan oleh Mahfud M.D itu dapat dipelajari sendiri, karena Gus Dur beralasan aku sendiri juga tidak tahu.

### (21) Internet

*Gus Dur mendapat undangan resmi dari ketua cabang NU Jawa-Timur untuk meresmikan kantor cabang baru. Dalam undangan tertulis “mengharap kehadiran Bapak KH Abdurrahman Wahid untuk meresmikan kantor, tetapi masih kekurangan internit.”*

*Sesampai kantor Gus Dur melihat-lihat bangunan sesekali nengok-nengok keatas. Kemudian Gus Dur bertanya kepada ketua cabang NU “Lho piye sih, ternit udah dipasang kabeh kok katanya kurang ternit.”*

*Ketua Cabang NU menjelaskan “ niku lho Gus, yang ada di komputer.”*

*Gus Dur “ O.....kuwi dudu i-n-t-e-r-n-i-t tapi i-n-t-e-r-n-e-t.”*

*(JJGD: 29)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada “*O.....kuwi dudu i-n-t-e-r-n-i-t tapi i-n-t-e-r-n-e-t.*” Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu “*niku lho Gus, yang ada di komputer.*”

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya bahwa kantor yang sudah selesai dibangun tersebut belum ada komputernya, jelas saja Gus Dur tertawa dan membenarkannya dengan tuturan “*O.....kuwi dudu i-n-t-e-r-n-i-t tapi i-n-t-e-r-n-e-t.*”

### (22) Istana Rakyat

*Kedekatannya dengan rakyat, beliau mendapat sebutan sebagai presiden rakyat. Gus Dur sendiri saat menjadi presiden mengatakan bahwa “ Saya ini tinggal di Istana Rakyat, bukan Istana Presiden,” tuturnya.*

*“Terbukti ketika beliau menjadi presiden, semua orang yang ingin bertamu tak ada yang beliau tolak. Mulai dari pengusaha pesawat terbang sampai penjual asongan, mulai dari pimpinan pondok sampai kiai teklek, mulai dari umat Hindu sampai Islam abangan,” jelas ajudannya.*

*Suatu saat ditanya wartawan “Gus, kenapa pedagang asongan diterima masuk istana?”*

*“Daripada yang bertamu anggota DPR, mendingan menerima pedagang asongan,” ujar Gus Dur.*

*“kenapa Gus” kejar wartawan.*

*“ya.... kalau pedagang asongan bertamu mendo'akan saya, tapi kalau anggota DPR bertamu pasti minta jabatan” jelas Gus Dur sambil tertawa yang diiringi tawa semua wartawan yang hadir. (JJGD:30)*

*commit to user*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada **“ya.... kalau pedagang asongan bertamu mendo’akan saya, tapi kalau anggota DPR bertamu pasti minta jabatan.”** Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu *“Gus, kenapa pedagang asongan diterima masuk istana?”*

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tutur atau pembaca bahwa Gus Dur lebih menyukai pedagang asongan yang datang berkunjung ke Istana Negara daripada anggota DPR. Maka dari itu wacana di atas termasuk wacana humor.

### **(23) Cuma Takut Tiga Roda**

*Suatu hari, saat Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Presiden RI, ada pembicaraan serius. Pembicaraan dengan topik isu terhangat dilakukan selesai menghadiri sebuah rapat di Istana Negara.*

*Diketahui, pembicaraan itu mengenai wabah demam berdarah yang kala itu melanda kota Jakarta. Gus Dur pun sibuk memperbincangkan penyakit mematikan tersebut.*

*“Menurut Anda, mengapa demam berdarah saat ini semakin marak di Jakarta, Pak?” tanya menterinya.*

***“Ya karena Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso melarang bemo, becak, dan sebentar lagi bajaj dilarang juga beredar di kota Jakarta ini. Padahal, kan nyamuk sini cuma takut sama tiga roda...!”***

*(HGD: 31)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada **“Ya karena Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso melarang bemo, becak, dan sebentar lagi bajaj dilarang juga beredar di kota Jakarta ini. Padahal, kan nyamuk sini cuma takut sama tiga roda...!”** Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu *“Menurut Anda, mengapa demam berdarah saat ini semakin marak di Jakarta, Pak?” tanya menterinya.*

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tutur tentang wabah penyakit demam berdarah yang DKI Jakarta. Pernyataan Gus Dur itu sebenarnya tidak ada kaitannya dengan pertanyaan di atas, tetapi Gus Dur hanya ingin menginformasi dan mengomentari kinerja Sutiyoso yang melarang bemo, becak, dan bajaj. Akan tetapi pada tuturan terakhir Gus Dur mencontohkan bahwa demam berdarah yang berasal dari hewan nyamuk itu hanya takut dengan tiga roda, yaitu obat nyamuk tiga roda.

**(24) Humor Bisa Sejenak Lupakan Kesulitan Hidup**

*Sekalipun pandangan matanya terganggu, Gus Dur dikenal sebagai humoris. Orang yang banyak humor. Saat berbicara dia selalu menyelipkan joke, cerita lucu, yang membuat pendengarnya tertawa. Joke-jokenya itu disukai oleh banyak tokoh dunia.*

*“Gus, kok suka humor terus sih?” Tanya seorang yang kagum karena humor Gus Dur selalu berganti-ganti. “Dipesantren, humor itu jadi kegiatan sehari-hari,” jelasnya.*

***“Dengan lelucon, kita bisa sejenak melupakan hidup. Dengan humor, pikiran kita jadi sehat,” sambungnya.***

*(HGD: 33)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada ***“Dengan lelucon, kita bisa sejenak melupakan hidup. Dengan humor, pikiran kita jadi sehat.”*** Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu *“Gus, kok suka humor terus sih?”*

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya agar terpengaruh dengan tuturan Gus Dur bahwa

untuk melupakan sejenak kesulitan dalam hidup yang salah satunya melalui humor. Menurut Gus Dur humor itu sebagai rutinitas kehidupan sehari-hari yang dapat melupakan kepenatan dalam hidup artinya menyegarkan kembali pikiran dari berbagai masalah yang dihadapi. Selain itu, pada masa Gus Dur dipesantren humor menjadi salah satu kegiatan sehari-hari bagi santri digunakan untuk saling menghibur sesama santri. Ditunjukkan dengan *“Dengan lelucon, kita bias sejenak melupakan hidup. Dengan humor, pikiran kita jadi sehat.”*

**(25) Tak Punya Latar Belakang Presiden**

*Mantan Presiden Abdurrahman Wahid memang unik. Dalam situasi genting dan sangat penting pun dia masih sering meluncurkan joke-joke yang mencerdaskan.*

*Seperti yang dituturkan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfu MD saat diinterview salah satu televisi swasta. “Waktu itu saya hampir menolak penunjukannya sebagai Menteri Pertahanan. Alasan saya “karena saya tidak memiliki latar belakang soal TNI/Polri atau pertahanan,” ujar Mahfud. Tak dinyana, jawaban Gus Dur waktu itu tidak kalah cerdikinya, “**Pak Mahfud harus biasa. Saya saja menjadi presiden tidak perlu memiliki latar belakang presiden kok,**” ujar Gus Dur santai.*

*Karuan saja Mahfud MD pun tidak berlutik. “Gus Dur memang aneh. Kalau nggak aneh, pasti nggak akan memilih saya sebagai Menhan,” kelakar Mahfud.*

*(HGD: 39)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada **“Pak Mahfud harus biasa. Saya saja menjadi presiden tidak perlu memiliki latar belakang presiden kok.”** Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu *“Waktu itu saya hampir menolak penunjukannya sebagai Menteri Pertahanan. Alasan saya “karena saya tidak memiliki latar belakang soal TNI/Polri atau pertahanan.”*

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya agar terpengaruh dengan tuturan Gus Dur bahwa

menjadi presiden tidak harus memiliki latar belakang TNI, buktinya Gus Dur bisa menjadi presiden. Tentu tahu Gus Dur adalah seorang kyai yang paling berpengaruh pada NU, sedangkan latar belakangnya seorang kyai bukan dari latar belakang presiden dan dipercaya oleh rakyat untuk menjadi presiden. kepada lawan tutur atau pembaca bahwa Gus Dur lebih menyukai pedagang asongan yang datang berkunjung ke Istana Negara daripada anggota DPR.

(26) **Humor Polisi**

*Humor lain yang diingat banyak orang adalah kritikan dalam bentuk lelucon yang dilontarkan saat banyak pihak mempertanyakan moralitas polisi, yang masih bisa berlaku dengan saat sekarang walaupun humor ini dilontarkannya setahun silam.*

***"Polisi yang baik itu cuma tiga. Pak Hugeng almarhum bekas Kapolri, patung polisi dan polisi tidur," selorohnya.***

*(HGD: 54)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada ***"Polisi yang baik itu cuma tiga. Pak Hugeng almarhum bekas Kapolri, patung polisi dan polisi tidur."*** Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu *mempertanyakan moralitas polisi*.

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya dengan penjelasan mengenai citra kepolisian yaitu Pak Hugeng yang sudah almarhum itu baik, karena sudah almarhum dan memang benar-benar baik. Sedangkan patung polisi dan polisi tidur adalah benda mati yang tidak bergerak yang berada di jalan-jalan yang masing-masing mempunyai fungsi baik, polisi tidur berfungsi untuk menghambat atau memperlambat laju kendaraan dan patung polisi berfungsi untuk memberitahukan kalau menandakan ada polisi disekitar patung tersebut. Menurut Gus Dur pada saat itu memang polisi di Indonesia cara kerjanya tidak ada yang sesuai dengan pekerjaannya,



bukannya kerja seorang polisi itu yaitu mengayomi, melindungi masyarakat bukan untuk korupsi.

### (27) Poligami di Kalangan Kyai

*Di kalangan kyai, terutama kyai di lingkungan NU, sering kali terlihat fenomena kyai yang mempunyai istri lebih dari satu, alias poligami. Berbagai alasan, baik alasan secara agama dan sosial, sering kali didengar masyarakat terkait pilihan kyai berpoligami.*

*Namun Gus Dur mempunyai alasan sendiri kenapa banyak kyai berpoligami (tentunya bukan Gus Dur yang masih setia sehingga akhir hayat dengan satu istri). Ketika ada pertanyaan tentang hal itu, Gus Dur selalu menjawab dengan santai dan selalu dengan joke. “Ya gimana lagi, lha wong kyai itu datang ke diskotik aja nggak boleh, ke tempat prostitusi apalagi. Ya sudah, satu-satunya jalan ya poligami itu!”*

*(GDMNU: 60)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada *“Ya gimana lagi, lha wong kyai itu datang ke diskotik aja nggak boleh, ke tempat prostitusi apalagi. Ya sudah, satu-satunya jalan ya poligami itu!”* Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi pertanyaan tentang poligami dikalangan kyai. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya. Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya dengan pernyataan poligami dikalangan kyai banyak terjadi, menurut Gus Dur karena para kyai itu kan tidak boleh mendatangi tempat-tempat seperti protitusi jadi menurutnya satu-satunya cara ya berpoligami tersebut.

### (28) Humor tentang Tentara

*Dalam berhumor ria dengan Jaya Suprana, Gus Dur mengemukakan humor hampir di segala sisi, baik presiden, pejabat, birokrat, agama, social, dan lainnya.*

*Hanya satu yang tidak di angkat, yaitu humor tentang “tentara.”*

*Jaya Suprana: “Mengapa Anda tidak meledek Tentara?”*

*Gus Dur: “Saya tidak punya humor tentang tentara.”*

*Jaya Suprana: “Apakah Bapak takut bedil atau sangkurnya?”*

*Gus Dur: “Tidak juga, saya dekat dengam militer, mengapa harus takut?”*

*Jaya Suprana: “Bukankah justru karena dekat tentara itulah Anda merasa takut? Soalnya bedil dan sangkurnya otomatis dekat juga dengan Anda. Setiap saat, peluru atau ujung sangkur bias masuk ketubuh Anda?”*

*Gus Dur: “Rupanya Anda lebih pintar dari saya.”*

*(HGD: 68)*

*commit to user*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada **“Rupanya Anda lebih pintar dari saya.”** Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu **“Bukankah justru karena dekat tentara itulah Anda merasa takut? Soalnya bedil dan sangkurnya otomatis dekat juga dengan Anda. Setiap saat, peluru atau ujung sangkur bias masuk ke tubuh Anda?”**

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur bahwa kenapa Gus Dur tidak memiliki humor tentang tentara karena berdasarkan tuturan di atas rupa-rupanya Gus Dur takut dengan tentara terutama dengan bedil dan sangkur. Kontan saja lawan tutur terpengaruh dengan pernyataan Gus Dur di atas.

#### (29) *Mati Ngerokok*

*Semasa belajar di Mesir, Gus Dur punya teman asal Aceh, namanya Yas. Kamar mereka bersebelahan. Orang ini, tutur Gus Dur, betul-betul perokok berat. Ke mana pun pergi, pasti di kantongnya selalu terselip dua bungkus rokok. Satu sudah dibuka, satu lagi buat cadangan.*

*“Bagi dia, ngerokok itu jangan sampai ketelatan,” tutur Gus Dur. “Makanya si Yas selalu bawa dua bungkus.”*

*Saking sayangnya pada temannya ini, Gus Dur menasihatinya, “Yas, apa kamu nggak pernah baca tulisan di majalah bahwa tiap satu batang rokok itu bisa memperpendek umur 30 detik?”*

*“Ah, yang bener, Gus?”*

*“Lho, kamu ini gimana. Sekarang coba kamu hitung sudah berapa tahun umurmu diperpendek oleh rokok itu.”*

*Sambil menyulut sebatang lagi, Bung Yas menimpali, “Ya, tapi kalau saya nggak merokok, besok saya bias mati.*

*(GDMNU: 69)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada **“Yas, apa kamu nggak pernah baca tulisan di majalah bahwa tiap satu batang rokok itu bisa memperpendek**

**umur 30 detik?”** Tutaran tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu *“Bagi dia, ngerokok itu jangan sampai ketelatan.”*

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tutur agar si Yas mau mengikuti tuturan Gus Dur bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatan dan dapat memperpendek umur manusia.

### **(30) Untung Ada Slamet**

*Ketika Gus Dur menjadi Presiden RI, beliau mengirim tim ekonominya ke Amerika Serikat (AS) untuk bertemu dan meminta pandangan Presiden Bill Clinton tentang ekonomi Indonesia yang saat itu sedang didera krisis.*

*Sesampainya di AS, tim ekonomi disambut di Gedung Putih namun dengan nada sangat pesimis: “kami di AS punya Johny CASH (aktor di Las Vegas), Stevie WONDER (penyanyi kondang), dan Bob HOPE (pelawak tenar),” demikian sambut Clinton.*

*“Anda di Indonesia tidak punya CASH (uang tunai), tidak ada WONDER (keajaiban), jadi tidak ada HOPE (harapan). CASHLESS, WONDERLESS, dan HOPELESS!” tegas Bill.*

*Tim ekonomi Indonesia pun pulang dengan wajah tertunduk lesu. Setibanya di Istana Merdeka, tim ekonomi melapor kepada Presiden Gus Dur.*

*“Gimana hasil kunjungan dari AS?” sapa Gus Dur.*

*Ketua tim ekonomi pun berkeluh kesah, “Wah, payah, Gus! Menurut Clinton, Indonesia tidak punya Johny CASH, Stevie WONDER, dan Bob HOPE. Jadi kita CASHLESS, WONDERLESS, dan HOPELESS! Singkat kata, susah deh, Gus!”*

*Sambil senyum-senyum, Gus Dur menjawab dengan cerdas, “Gitu aja kok repot! Kita memang tidak punya Johny CASH, Stevie WONDER, dan Bob HOPE. Tapi kita punya banyak SLAMET, HARTO, dan UNTUNG!”*

*(GDMNU: 108)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada ***“Gitu aja kok repot! Kita memang tidak punya Johny CASH, Stevie WONDER, dan Bob HOPE. Tapi kita punya banyak SLAMET, HARTO, dan UNTUNG!”*** Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu *“Wah, payah, Gus! Menurut Clinton, Indonesia tidak punya Johny CASH, Stevie*

*WONDER, dan Bob HOPE. Jadi kita CASHLESS, WONDERLESS, dan HOPELESS! Singkat kata, susah deh, Gus!”*

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tutur mengenai pendapat dari Clinton yang mengatakan bahwa Indonesia tidak mempunyai *CASHLESS, WONDERLESS, dan HOPELESS*, selanjutnya Gus Dur berpendapat walaupun tidak mempunyai cash, wonder, dan hope kita mempunyai slamet, harto, dan untung.

**(31) 189 Gaya Bersetubuh**

*Ketika semua pihak berteriak “Musnahkan pornoaksi dan pornografi di negeri ini karena nggak sesuai dengan syariat Islam,” Gus Dur justru kurang sependapat. Gus Dur berusaha mengambil contoh dari sisi pandangan Islam tentang porno tersebut.*

*Misalnya saja ketika Gus Dur menjawab interview dengan Jaringan Islam Liberal, Gus Dur menyebut kitab Raudlatul Mu’aththar sebagai korban tentang kesalahan memandang pengertian daripada kata porno.*

*“Anda tahu, kita Raudlatul Mu’aththar (The Perfumed Garden, Kebun Wewangian) itu merupakan kitab Bahasa Arab yang isinya tata cara bersetubuh dengan 189 gaya, ha ... ha ... ha. Kalau gitu, kitab itu cabul dong?”*

*(GDMNU: 110)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada *kitab Bahasa Arab yang isinya tata cara bersetubuh dengan 189 gaya, ha ... ha ... ha. Kalau gitu, kitab itu cabul dong?”* Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu *ketika Gus Dur menjawab interview dengan Jaringan Islam Liberal, Gus Dur menyebut kitab Raudlatul Mu’aththar sebagai korban tentang kesalahan memandang pengertian daripada kata porno.*

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tutur mengenai pro dan kontra terhadap pornoaksi dan pornografi yang dituding tidak sesuai dengan syariat Islam, oleh sebab itu Gus Dur berpendapat bahwa menurutnya itu tidak benar. Dari sisi lain Gus Dur menilai makna kata porno dari kitab *Raudlatul Mu'athhar* yang artinya adalah tata cara bersetubuh dengan menggunakan 189 gaya.

**(32) Gus Dur Ingin Nikahi Perempuan Satu Bis?**

*KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) diprotes seorang penceramah di televisi. Peralnya, ada rombongan ibu-ibu pengajian satu bis yang mencium tangan Gus Dur saat sowan atau bersilaturahmi kediamannya di Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan.*

*"Itu ada ulama tapi kok bersalaman dengan perempuan! Bukankah hal itu terlarang, sebab bukan muhrimnya?!" kata penceramah itu bernada protes. "Mestinya dia memberikan pelajaran yang baik kepada umatnya," imbuhnya agak kesal.*

*Gus Dur Cuma tertawa mendengar protes kecil itu. "Memangnya perempuan satu bis mau saya nikahi semua, he... he... he...," katanya." Masa bersalaman saja nggak boleh! Lagi pula, saya kan tidak lihat satu-satu orang yang datang," kilah Gus Dur enteng. (GDMNU: 113)*

Wacana humor di atas menekankan pada penggunaan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi tersebut ditunjukkan pada "**Memangnya perempuan satu bis mau saya nikahi semua, he... he... he...**," *katanya.*" Tuturan tersebut merupakan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh kalimat sebelumnya yaitu "*Mestinya dia memberikan pelajaran yang baik kepada umatnya.*"

Tindak tutur perlokusi di atas menunjukkan bahwa Gus Dur menanggapi tuturan sebelumnya sesuai dengan situasi atau konteks yang dihadapi. Tindak tutur perlokusi yang disampaikan oleh Gus Dur secara sepintas ternyata mempengaruhi efek yang diterima lawan tuturnya.

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa Gus Dur bermaksud untuk mempengaruhi lawan tuturnya agar ikut bergabung dengan gagasannya yaitu kepada kyai tersebut bahwa apa yang diucapkan itu tidak tepat, Gus Dur menyangkal atas tuduhan mengajarkan hal-hal yang tidak benar oleh seorang kyai. Gus Dur tidak mengetahui siapa saja yang bersalaman dengannya terutama muhrim atau bukan lagipula dengan keterbatasan penglihatannya menjadi salah

*commit to user*

satu kendala bagi Gus Dur untuk melihat dengan jelas. Tapi hal itu bagi Gus Dur tidak menjadi masalah besar baginya.

## (2) Fungsi Implikatur-implikatur Percakapan dalam Wacana Humor Gus Dur

Fungsi implikatur yang terdapat pada humor Gus Dur peneliti menggunakan teori dari Sujoko. Menurut Sujoko (1982) humor dapat berfungsi untuk: (1) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar; (2) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut; (3) menghibur; (4) melancarkan pikiran; (5) membuat orang mentoleransi sesuatu; (6) sebagai kritikan. Adapun fungsi implikatur humor Gus Dur sebagai berikut:

### a. Humor berfungsi sebagai menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar

Seseorang dalam menyampaikan tuturan sering disampaikan secara implisit atau tersembunyi. Implikatur yang berfungsi untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya tidak selalu benar dapat di lihat sebagai berikut.

Konteks:

### (3) Yang meminjami Nggak Marah Kok!

*Suatu hari Mat Tasan, warga Sampang, Madura, sedang mengendarai Honda (semua sepeda motor di Madura, apa pun merknya, selalu disebut Honda). Naas nasib Mat Tasan. Sewaktu dia sedang enak-enaknya melaju dengan Hondanya, ternyata ada razia rutin polisi lalu lintas. Namun, Mat Tasan tak merasa karena dia berjalan sesuai rambu-rambu. Apalagi dia sudah memakai helm dan Honda-nya tidak bermasalah alias surat-suratnya komplit.*

*“Coba perlihatkan SIM-nya!” seru polisi, memeriksa.*

*Mat Tasan pun mengeluarkan dompet dan memberikan SIM-nya.*

*“Kok foto dan namanya tidak sama dengan KTP,” kata pak polisi, setengah mengertak.*

*“Gimana seh, Bapak. Lha wong yang saya pinjam SIM-nya aja nggak marah, kok pak polisi yang rah-marah tak iye!” kata Mat Tasan merasa benar.*

*Kontan saja polisi geleng-geleng kepala dan nggak ngelanjutin memeriksa karena takut ribut lebih lama.*

*(GDMNU: 20)*

Maksud implikatur humor pada kalimat di atas mengenai kisah warga Sampang, Madura yang mengendarai sepeda motor yang sedang terkena razia

rutin polisi yang bernama Mat Tasan. Merasa sudah membawa surat-surat motornya alias komplit dan membawa helm, Mat Tasan dengan santainya mengeluarkan surat-suratnya. Pada saat ditanya oleh polisi *“Kok foto dan namanya tidak sama dengan KTP,” kata polisi, setengah menggertak.* Mat Tasan pun menjawabnya dengan enteng *“Gimana seh, Bapak. Lha wong yang saya pinjam SIM-nya aja nggak marah, kok pak polisi yang rah-marah tak iye!” kata Mat Tasan merasa benar.* Maksud Mat Tasan adalah menjelaskan kepada polisi yang sedang memeriksa surat-surat sepeda motornya bahwa SIM yang digunakan oleh Mat Tasan bukan miliknya melainkan meminjam SIM orang lain, karena Mat Tasan tidak memiliki SIM. Merasa pemilik SIM tersebut tidak marah dipinjam oleh Mat Tasan, maka Mat Tasan pun merasa benar maklum saja kebanyakan masyarakat Madura adalah pengikut Gus Dur yang militan dan selalu mengingat pesan Gus Dur yaitu jangan pernah merasa takut sama siapa pun jika merasa benar. Pesan sebenarnya yang dimaksudkan oleh Gus Dur adalah benar berdasarkan fakta, apa adanya, dapat dibuktikan kebenarannya. Kesalahpahaman menafsirkan pesan dapat mengakibatkan perbedaan tafsir atau pendapat. Spontan polisi itu tidak melanjutkan pemeriksaannya lagi, dikarenakan takut ribut lebih lama dengan Mat Tasan warga Madura. Bukan berarti polisi pilih kasih dalam hal ini melainkan mencegah adanya keributan jika melanjutkan pemeriksaan terhadap Mat Tasan.

Fungsi implikatur humornya adalah menyadarkan atau membenarkan bahwa dirinya tidak selalu benar dalam hal ini yaitu Mat Tasan. Ditunjukkan dengan kalimat *“Kok foto dan namanya tidak sama dengan KTP,” kata polisi, setengah menggertak.* Polisi telah menyadarkan Mat Tasan jika mengendarai sepeda motor harus membawa surat-surat motor, memakai helm, bukan membawa SIM orang itu tidak dibenarkan oleh polisi tersebut.

Konteks:

#### **(4) Malu dan kemaluan**

*Kyai Hasyim bilang, “Wis toh, soal caleg itu kan masalah dunia. Itu soal kecil.”*

*Sang caleg pun malu dan tidak melanjutkan emosionalnya, karena takut dibilang terlalu mengejar dunia. (GDMNU: 21)*

*commit to user*

Konteks pada tuturan (2) tersebut terdapat maksud implikatur yaitu menyuruh salah satu caleg agar tidak marah-marah, dipicu karena namanya tidak masuk dalam daftar pemilihan kader PKB, sang caleg pun emosional. Tuturan "*Wis toh, soal caleg itu kan masalah dunia. Itu soal kecil.*" itu dimaksudkan untuk menyuruh sang caleg dengan menggunakan sindiran janganlah terlalu mengejar masalah dunia saja, kalau namanya tidak masuk dalam daftar ya tidak usah pakai emosional karena calon legislatif itu kan masalah dunia.

Fungsi implikaturinya adalah membenarkan atau menyadarkan pendapat seorang caleg untuk tidak emosional dalam menyikapi soal tidak terdapatnya nama dalam pencalonan caleg tersebut.

Konteks:

#### (17) Humor Jihad

*"Gus, betulkah para pengebom itu mati syahid dan bertemu bidadari di surga?" tanya seorang wartawan kepada Gus Dur.*

*Gus Dur pun menjawab, "Memangnya sudah ada yang membuktikan ? Tentu saja belum kan, ulama maupun teroris itu kan juga belum pernah ke surga. Mereka itu yang jelas bukan mati syahid tapi mati sakit. Dan kalau pun mereka masuk surga, mereka akan menyesal bertemu bidadari, karena kepalanya masih tertinggal di dunia dan ditahan oleh polisi."*

(JJGD: 9)

Konteks tuturan Gus Dur di atas mengandung maksud implikatur percakapan yaitu memberitahukan bahwa pengebom atau teroris itu tidak dibenarkan dalam agama dan kematiannya bukanlah mati syahid. Tuturan "*dan kalau pun mereka masuk surga, mereka akan menyesal bertemu bidadari, karena kepalanya masih tertinggal di dunia dan ditahan oleh polisi.*" Tuturan itu dimaksudkan untuk melucu dan memberikan informasi kepada lawan tutur kalau teroris bertemu bidadari mereka akan menyesal karena organ tubuhnya ditahan oleh polisi, artinya teroris itu tidak akan pernah bertemu bidadari di surga karena perbuatannya dilarang dalam agama.

Fungsi implikatur tuturan di atas berfungsi sebagai menyadarkan lawan tutur mengenai perbuatan seorang teroris yang dianggap kematiannya adalah mati syahid itu tidak dibenarkan dalam agama. Ditunjukkan dengan kalimat "*memangnya sudah ada yang membuktikan? Tentu saja belum kan, ulama*  
*commit to user*



maupun teroris itu kan juga belum pernah ke surga, pada tuturan itulah terletak fungsi implikatur nya yaitu belum terbukti kebenarannya seorang teroris bakal mati syahid dan bertemu bidadari.

**b. Humor berfungsi sebagai melihat persoalan dari berbagai sudut**

Implikatur yang berfungsi sebagai melihat persoalan dari berbagai sudut dapat di lihat sebagai berikut.

Konteks:

**(31) 189 Gaya Bersetubuh**

*Ketika semua pihak berteriak “Musnahkan pornoaksi dan pornografi di negeri ini karena nggak sesuai dengan syariat Islam,” Gus Dur justru kurang sependapat. Gus Dur berusaha mengambil contoh dari sisi pandangan Islam tentang porno tersebut.*

*Misalnya saja ketika Gus Dur menjawab interview dengan Jaringan Islam Liberal, Gus Dur menyebut kita Raudlatul Mu’aththar sebagai korban tentang kesalahan memandang pengertian daripada kata porno.*

*“Anda tahu, kita Raudlatul Mu’aththar (The Perfumed Garden, Kebun Wewangian) itu merupakan kitab Bahasa Arab yang isinya tata cara bersetubuh dengan 189 gaya, ha ... ha ... ha. Kalau gitu, kitab itu cabul dong?*

*(GDMNU: 110)*

Maksud implikatur humor di atas adalah meluruskan pandangan atau permasalahan mengenai pornoaksi dan pornografi. Banyak pendapat yang menyatakan pornoaksi dan pornografi itu harus dimusnahkan. Tetapi Gus Dur tidak setuju dengan pendapat yang bermunculan pada saat itu, Gus Dur menilai dari sisi pandangan islam mengenai porno tersebut dengan menunjukkan contoh kitab Raudlatul Mu’aththar (*The Perfumed Garden, Kebun Wewangian*) sebagai kitab Bahasa Arab yang isinya tentang tata cara bersetubuh dengan 189 gaya. Berdasarkan landasan kitab tersebut Gus Dur menjelaskan mengenai pornoaksi dan pornografi dari sisi pandangan islam.

Fungsi implikatur humornya yaitu untuk melihat atau menilai sesuatu persoalan dengan berbagai sudut pandang, jangan hanya melihat dari satu sisi pandang saja. Letak kelucuannya terdapat pada kalimat “*Anda tahu, kita Raudlatul Mu’aththar (The Perfumed Garden, Kebun Wewangian) itu merupakan*

*kitab Bahasa Arab yang isinya tata cara bersetubuh dengan 189 gaya, ha ... ha ... ha. Kalau gitu, kitab itu cabul dong ?”*

### c. Humor berfungsi untuk menghibur

Implikatur yang berfungsi untuk menghibur dapat di lihat sebagai berikut.

Konteks:

#### (27) Poligami di Kalangan Kyai

*Di kalangan kyai, terutama kyai di lingkungan NU, sering kali terlihat fenomena kyai yang mempunyai istri lebih dari satu, alias poligami. Berbagai alasan, baik alasan secara agama dan sosial, sering kali didengar masyarakat terkait pilihan kyai berpoligami.*

*Namun Gus Dur mempunyai alasan sendiri kenapa banyak kyai berpoligami (tentunya bukan Gus Dur yang masih setia sehingga akhir hayat dengan satu istri). Ketika ada pertanyaan tentang hal itu, Gus Dur selalu menjawab dengan santai dan selalu dengan joke. “Ya gimana lagi, lha wong kyai itu datang ke diskotik aja nggak boleh, ke tempat prostitusi apalagi. Ya sudah, satu-satunya jalan ya poligami itu!”*

*(GDMNU: 60)*

Maksud implikatur humor Gus Dur pada kalimat tersebut yaitu mengenai poligami di kalangan kyai yang pada saat itu banyak dipertanyakan oleh masyarakat mengenai banyaknya kalangan kyai yang berpoligami. Gus Dur angkat bicara soal itu dan mempunyai alasan tersendiri mengenai poligami di kalangan kyai karena kyai itu menurut Gus Dur datang ke diskotik dan tempat prostitusi saja tidak boleh, coba saja jika kyai boleh datang ketempat seperti itu mungkin tidak ada yang namanya kyai berpoligami. Jawaban Gus Dur itu tentu benar adanya coba bayangkan saja jika para kyai diperbolehkan datang ke diskotik dan tempat prostitusi pasti tidak ada poligami lagi, tapi hal itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang kyai selain dilarang, kyai kan sebagai contoh atau panutan dan menjadi panutan yang baik. Tentu saja alasan Gus Dur itu membuat lawan tuturnya atau pembaca terkejut dan sambil tertawa.

Fungsi implikatur humor hanya untuk menghibur lawan tutur dengan joke-joke khas Gus Dur yang ditunjukkan dengan kalimat “Ya gimana lagi, lha wong kyai itu datang ke diskotik aja nggak boleh, ke tempat prostitusi apalagi. Ya sudah, satu-satunya jalan ya poligami itu!” Pada kalimat tersebut adalah letak puncak kelucuan humor yang disajikan oleh Gus Dur.

Konteks:

### (32) Gus Dur Ingin Nikahi Perempuan Satu Bus?

*KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) diprotes seorang penceramah di televisi. Pasalnya, ada rombongan ibu-ibu pengajian satu bus yang mencium tangan Gus Dur saat sowan atau bersilaturahmi kediamannya di Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan.*

*"Itu ada ulama tapi kok bersalaman dengan perempuan! Bukankah hal itu terlarang, sebab bukan muhrimnya?!" kata penceramah itu bernada protes. "Mestinya dia memberikan pelajaran yang baik kepada umatnya," imbuhnya agak kesal.*

*Gus Dur Cuma tertawa mendengar protes kecil itu. "Memangnya perempuan satu bus mau saya nikahi semua, he... he... he...," katanya. "Masa bersalaman saja nggak boleh! Lagi pula, saya kan tidak lihat satu-satu orang yang datang," kilah Gus Dur enieng.*

*(GDMNU: 113)*

Maksud humor Gus Dur di atas untuk menjelaskan agar tidak ada kesalahpahaman mengenai bersalaman dengan perempuan, baginya hal seperti itu tidak usah terlalu dipermasalahkan dan sebelum berkomentar harus tahu siapa dan dengan siapa. Artinya kita tahu Gus Dur memiliki kekurangan pada penglihatannya, jadi ya tidak usah dipermasalahkan jika Gus Dur tidak tahu dengan siapa bersalaman. Maksud guyonan bersalaman dengan perempuan satu bus itu hanya sebatas guyonan untuk mencairkan suasana supaya tidak tegang.

Fungsi implikturnya untuk menghibur tanggapan dari seorang kyai yang melontarkan bahwa Gus Dur bersalaman dengan lawan jenis. Ditunjukkan dengan tuturan "*memangnya perempuan satu bus mau saya nikahi semua, he... he... he...*"

#### d. Humor berfungsi sebagai kritikan

Implikatur yang berfungsi sebagai kritikan dapat di lihat sebagai berikut.

Konteks:

#### Humor DPR

*Dia juga sempat melontarkan guyonan tentang perilaku anggota DPR RI. Sempat menyebut mereka sebagai anak TK, Gus Dur pun berseloroh anggota DPR sudah "turun pangkat" setelah ricuh dalam sidang paripurna pembahasan kenaikan bahan bakar minyak (BBM) pada 2004 silam. "DPR dulu TK sekarang playgroup," kata Gus Dur di kediamannya di Ciganjur,*

*Jakarta, Selatan, Kamis (17/03), ketika menjawab pertanyaan wartawan tentang kejadian di DPR saat sidang Rabu (16/03).  
(JJGD: 9)*

Maksud implikatur di atas berkaitan dengan tingkah laku anggota DPR pada saat sidang paripurna pembahasan bahan bakar minyak (BBM) selalu ricuh yang masing-masing anggota DPR ingin menang sendiri, tanpa mempedulikan kesopanan dan etika. Seharusnya DPR badan terhormat atau sebagai wakil rakyat memberikan contoh tingkah laku, perbuatan yang baik, inspirasi, memperjuangkan hak-hak rakyat, bukan untuk bertengkar atau saling serang sesama anggota DPR. Maka dari itu Gus Dur menyebut DPR sebagai taman kanak-kanak (TK). Maksud lainnya yaitu mengingatkan bahwa masa depan bangsa tergantung pada perlakuan dan mendidik anak-anak sejak dini, masa depan mereka ditentukan dari sekarang.

Fungsi implikatur humornya adalah sebagai kritikan terhadap anggota DPR yang dinilai Gus Dur seperti anak TK. Kritikan tersebut seharusnya dijadikan sebagai motivasi dan untuk membangun DPR dalam melaksanakan tugas dan fungsi DPR menjadi lebih baik ke depannya.

Konteks:

#### **(19) Buto Cakil Pembayar Demonstran**

*“Supaya rakyat tenteram, mbok ya (para elite politik) itu kalau berantem caranya yang cerdas lah. Rakyat seperti kita ini kan juga perlu tahu. Bukan begitu, Gus?”*

*“Sebelum tahu istananya, harus tahu dulu siapa demonstrannya,” jawab Gus Dur.*

*“Ya sebelum tahu demonstrannya, harus tahu dulu siapa yang membayarnya.”*

*(HGD: 17)*

Maksud konteks di atas sebagai harapan rakyat kepada para pejabat, para elite politik untuk bersikap dewasa, cerdas dalam mengatasi berbagai macam persoalan bukan untuk saling mementingkan kepentingan pribadi melainkan harus mementingkan kepentingan rakyat. Pada saat itu, sebenarnya yang terjadi rakyat itu sudah bosan dengan kebijakan pemerintah yang dinilai tidak mensejahterakan kepentingan rakyat melainkan mementingkan kepentingan sendiri. Terbukti

dengan adanya demonstrasi dimana-mana, para elite politik sibuk korupsi, dan lainnya.

Fungsi humor di atas sebagai kritikan terhadap kinerja para elite politik yang dianggap masyarakat telah gagal mensejahterakan rakyat. Letak kelucuan humor tersebut pada tuturan *“Ya sebelum tahu demonstrannya, harus tahu dulu siapa yang membayarnya.”*

Konteks:

#### **(14) Kebanyak Ngebor**

*Suat hari, Gus Dur mengeluarkan jurus leluconnya mengenai kasus lumpur Lapindo, sehingga membuat semua hadirin tertawa.*

*“Mengapa muncul bencana lumpur dan gas panas di Sidoarjo?” tanya Gus Dur.*

*“Ngebornya La Pindo, jadi jebol, coba La Pisan, mungkin aman. Dalam bahasa Jawa Timuran, pindo artinya dua kali, sedangkan pisan, sekali.” Jawab Gus Dur disambut tawa gerrr dari hadirin.*

*(HGD: 158)*

Maksud implikatur tuturan *“Ngebornya La Pindo, jadi jebol, coba La Pisan, mungkin aman. Dalam bahasa Jawa Timuran, pindo artinya dua kali, sedangkan pisan, sekali.”* Tuturan ini diutarakan oleh Gus Dur yang secara langsung ditujukan pada pengelola P.T Lapindo. Maksud dari tuturan ini adalah Gus Dur gunakan untuk menyindir mengenai lumpur Lapindo dengan joke-joke, menurutnya jika pada saat itu ngebornya hanya sekali mungkin tidak akan terjadi bencana munculnya semburan gas di Sidoharjo yang menenggelamkan beberapa desa.

Fungsi implikatur bertujuan untuk mengkritik berkaitan dengan pengeboran sumur baru yang dilakukan oleh P.T Lapindo perusahaan milik Aburizal Bachri itu. Gus Dur menilai pengeboran itu tidak seharusnya dilakukan oleh pihak Lapindo karena sudah memiliki sumber atau sumur gas dari pengeboran sebelumnya. Sesuatu yang ditonjolkan dalam tuturan ini adalah kritikan dan guyonan Gus Dur, yang terletak pada kalimat *“Ngebornya La Pindo, jadi jebol, coba La Pisan, mungkin aman”* kalimat itu juga sebagai puncak kelucuan humor berjudul “kebanyakan ngebor.”

e. **Humor berfungsi sebagai melancarkan pikiran**

Implikatur yang berfungsi sebagai melancarkan dapat di lihat sebagai berikut.

Konteks:

**(24) Humor Bisa Sejenak Lupakan Kesulitan Hidup**

*Sekalipun pandangan matanya terganggu, Gus Dur dikenal sebagai humoris. Orang yang banyak humor. Saat berbicara dia selalu menyelipkan joke, cerita lucu, yang membuat pendengarnya tertawa. Joke-jokenya itu disukai oleh banyak tokoh dunia.*

*“Gus, kok suka humor terus sih?” Tanya seorang yang kagum karena humor Gus Dur selalu berganti-ganti. “Dipesantren, humor itu jadi kegiatan sehari-hari,” jelasnya.*

*“Dengan lelucon, kita bisa sejenak melupakan hidup. Dengan humor, pikiran kita jadi sehat,” sambungnya.*

*(HGD: 33)*

Fungsi implikatur humor di atas yaitu untuk melupakan sejenak kesulitan dalam hidup yang salah satunya melalui humor. Menurut Gus Dur humor itu sebagai rutinitas kehidupan sehari-hari yang dapat melupakan kepenatan dalam hidup artinya menyegarkan kembali pikiran dari berbagai masalah yang dihadapi. Selain itu, pada masa Gus Dur dipesantren humor menjadi salah satu kegiatan sehari-hari bagi santri digunakan untuk saling menghibur sesama santri. Ditunjukkan dengan *“dengan lelucon, kita bias sejenak melupakan hidup. Dengan humor, pikiran kita jadi sehat.”*

Konteks:

**(25) Tak Punya Latar Belakang Presiden**

*Tak dinyana, jawaban Gus Dur waktu itu tidak kalah cerdasnya, “Pak Mahfud harus biasa. Saya saja menjadi presiden tidak perlu memiliki latar belakang presiden kok,” ujar Gus Dur santai.*

*Karuan saja Mahfud MD pun tidak berkulit. “Gus Dur memang aneh. Kalau nggak aneh, pasti nggak akan memilih saya sebagai Menhan,” kelakar Mahfud.*

*(HGD: 39)*

Konteks di atas dimaksudkan Gus Dur untuk menyakinkan Mahfud M. D yang ditunjuk Gus Dur sebagai Menteri Pertahanan. Saat itu Pak Mahfud tidak percaya dengan ditunjuknya dia sebagai Menteri Pertahanan karena menurutnya dia tidak memiliki latar belakang seorang militer. Akan tetapi Gus Dur

*commit to user*

mempunyai alasan lain kenapa memilih Pak Mahfud M. D sebagai Menteri Pertahanan. Dengan memakai lelucon Gus Dur mengatakan kepada lawan tutur (Mahfud M. D) untuk tidak menolaknya, karena bagi Gus Dur untuk menjadi Menteri Pertahanan itu tidak harus mempunyai latar belakang militer dan Gus Dur pun menunjukkan dirinya sebagai contoh kalau dia bias menjadi presiden dengan tidak memiliki latar belakang presiden maupun politik. Tentu saja pernyataan Gus Dur tersebut membuat Pak Mahfud terkejut.

Fungsi humor di atas adalah sebagai melancarkan pikiran seseorang yaitu agar membuat Mahfud M. D yakin akan keputusan Gus Dur memilih sebagai Menteri Pertahanan dengan alasan bagi Gus Dur untuk menjadi Menteri Pertahanan itu tidak harus mempunyai latar belakang militer dan Gus Dur pun menunjukkan dirinya sebagai contoh kalau dia bias menjadi presiden dengan tidak memiliki latar belakang presiden maupun politik.

**f. Humor berfungsi untuk membuat orang mentoleransi sesuatu**

Implikatur yang berfungsi untuk membuat orang mentoleransi sesuatu dapat di lihat sebagai berikut.

Konteks:

**(18) Argometer *Made In Japan***

Si Jepang : "Aaaah, Toyota *made in Japan* sangat cepat...!"

Selang kemudian mobil lain menyalip lagi taksi yang ditumpanginya dan berkata "Aaaah, Toyota *made in Japan* sangat cepat...!", dan kemudian bilang lagi "Aaaah, Mitshubitshi *made in Japan* sangat cepat...!"

Supir taksi : "100 dolar please..."

Si Jepang : "100dollars...!? Its not that far from the hotel...!?:

Gus Dur : "Aaaah... Argometer *made in Japan* kan sangat cepat sekali!!"

(JJGD: 13)

Konteks tuturan kalimat "Aaaah... Argometer *made in Japan* kan sangat cepat sekali!!" adalah untuk menginformasikan mengenai kehebatan mutu peralatan produk Negara Jepang. Padahal sebenarnya konteks tuturan itu menginformasikan mengenai tarif ongkos taksi yang dirasa sangat mahal oleh turis Jepang tersebut. Sedangkan maksud tuturannya yaitu meminta supaya turis Jepang tersebut tidak keberatan dengan tarif taksi yang diminta dan segera membayarnya.

### C. Pembahasan

#### 1. Maksud implikatur-implikatur percakapan dalam wacana humor Gus Dur

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa maksud implikatur-implikatur dalam wacana humor Gus Dur sebagai berikut:

##### a. Bermaksud untuk memohon atau menyuruh

Berdasarkan hasil analisis data di atas maksud implikatur-implikatur pada humor Gus Dur yang bermaksud untuk menyuruh terdapat pada data 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

##### b. Bermaksud untuk menyindir atau mengkritik

Berdasarkan hasil analisis data di atas maksud implikatur-implikatur pada humor Gus Dur yang bermaksud untuk menyindir atau mengkritik terdapat pada data 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, dan 14.

##### c. Bermaksud untuk mempengaruhi

Berdasarkan hasil analisis data di atas maksud implikatur-implikatur pada humor Gus Dur yang bermaksud untuk mempengaruhi terdapat pada data 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, dan 32.

#### 2. Fungsi implikatur-implikatur percakapan dalam wacana humor Gus Dur

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa fungsi implikatur-implikatur dalam wacana humor Gus Dur sebagai berikut:

##### a. Untuk menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar

Berdasarkan hasil analisis data di atas maksud implikatur-implikatur pada humor Gus Dur yang bermaksud untuk menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar terdapat pada data 3, 4, dan 17.

##### b. Untuk mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut

Berdasarkan hasil analisis data di atas maksud implikatur-implikatur pada humor Gus Dur yang bermaksud untuk mengajarkan orang melihat persoalan dari berbagai sudut terdapat pada data 31.



c. Untuk menghibur

Berdasarkan hasil analisis data di atas maksud implikatur-implikatur pada humor Gus Dur yang bermaksud untuk menghibur terdapat pada data 27, dan 32.

d. Untuk melancarkan pikiran

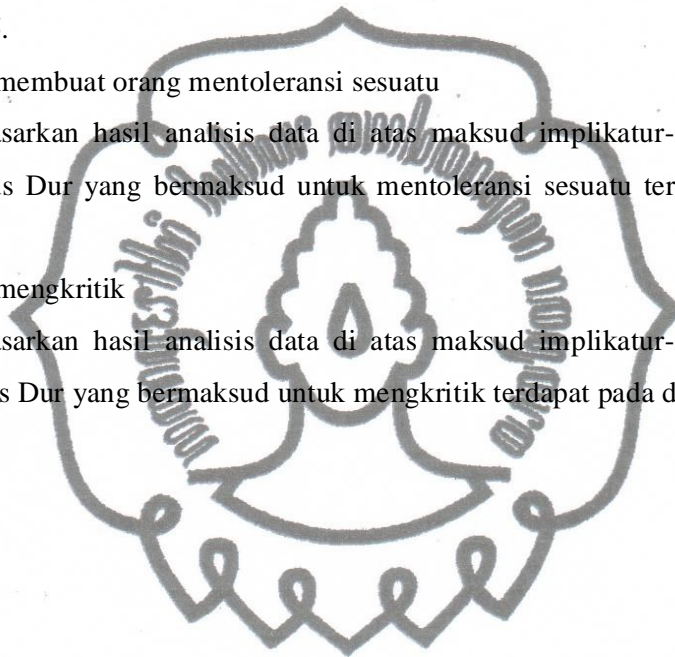
Berdasarkan hasil analisis data di atas maksud implikatur-implikatur pada humor Gus Dur yang bermaksud untuk melancarkan pikiran terdapat pada data 24, dan 25.

e. Untuk membuat orang mentoleransi sesuatu

Berdasarkan hasil analisis data di atas maksud implikatur-implikatur pada humor Gus Dur yang bermaksud untuk mentoleransi sesuatu terdapat pada data 18.

f. Untuk mengkritik

Berdasarkan hasil analisis data di atas maksud implikatur-implikatur pada humor Gus Dur yang bermaksud untuk mengkritik terdapat pada data 14, dan 19.



## **BAB V**

### **SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa, ada dua hal pokok yang perlu disampaikan dalam simpulan ini. Pada dasarnya, kedua hal ini merupakan rangkuman jawaban atas perumusan masalah.

1. Bagaimanakah maksud implikatur-implikatur dalam wacana humor Gus Dur. Tuturan dalam wacana humor Gus Dur ditemukan tiga macam maksud implikatur-implikatur percakapan. Maksud implikatur-implikatur tersebut antara lain bermaksud untuk (1) memohon atau menyuruh, (2) menyindir atau mengkritik, dan (3) mempengaruhi.
2. Bagaimanakah fungsi implikatur-implikatur dalam wacana humor Gus Dur. Tuturan dalam wacana humor Gus Dur ditemukan enam macam fungsi implikatur-implikatur percakapan. Fungsi implikatur-implikatur tersebut antara lain berfungsi untuk (1) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar, (2) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut, (3) menghibur, (4) melancarkan pikiran, (5) membuat orang mentoleransi sesuatu, dan (6) sebagai kritikan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pemakaian bahasa humor diperlukan pemahaman bersama dengan melibatkan teks, konteks, dan referensi bagi masyarakat agar dapat memahami maksud dan fungsi yang terselubung di balik wacana humor tersebut.
2. Penelitian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh peneliti lain, karena masih terdapat aspek lain yang belum dikaji dalam penelitian ini.

#### **C. Implikasi**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran untuk menyampaikan kritik dan saran.